

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 ayat (17) UU No. 20/2003 jo pasal 1 ayat (1) PP no. 19/2005). Ruang lingkup Standar Nasional pendidikan baik yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 35 ayat (1), maupun pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat (1) terdiri atas: (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, pembiayaan, dan (g) standar penilaian pendidikan.¹ Standar Penilaian pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi.²

Sedangkan yang dimaksud dengan standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Agar penilaian ini dapat dilakukan dengan baik sesuai mekanisme dan prosedur yang baku, maka

¹Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, h. 85.

²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 11.

pemerintah perlu untuk membuat buku panduan penilaian yang dapat dijadikan pedoman oleh para penilai pendidikan, terutama disekolah dasar dan menengah.³

Oemar Hamalik mengatakan bahwa sistem penilaian merupakan bagian integral dari suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum. Penilaian dan pengukuran mempunyai tujuan intruksional, administratif dan bimbingan. Fungsi intruksional ialah merangsang guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik dalam rangka bimbingan pembelajaran, mendorong motivasi belajar siswa.

Fungsi administratif meliputi mekanisme untuk mengontrol kualitas sistem sekolah/lembaga pendidikan, mengevaluasi program pendidikan, pengambilan keputusan tentang penempatan siswa, menambah kualitas keputusan seleksi. Fungsi bimbingan ialah untuk mendiagnosa bakat-bakat khusus dan abilitet siswa. Penilaian selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif.⁴

Penentuan kualitas suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh penilaian, penilaian-penilaian itu dilakukan untuk menilai proses pembelajaran, menilai prestasi siswa dalam suatu bidang mata pelajaran, menilai kemajuan lembaga itu sendiri.

³Gaguk Margono, *Standar Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Buletin BSNP, Vol. I/2/mei/2006), h. 40.

⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 164.

Pengelolaan sekolah berusaha mencipta para lulusan berkualitas, sekolah berkualitas, dan berkembang serta tidak mengecewakan stake holder pendidikan, tentunya pekerjaan ini dimulai dari penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, apakah proses pembelajaran telah memenuhi standar atau sesuai dengan pedoman kurikulum, maka hal itu membutuhkan suatu penilaian.

Penilaian proses pembelajaran yaitu menilai kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, menilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, menilai bakat siswa, dan menilai prestasi siswa dengan menilai tugas harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian naik kelas.⁵ Apalagi setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif begitu juga dengan perencanaan proses pembelajaran harus mencantumkan penilaian hasil belajar.⁶

Dalam penilaian terhadap hasil belajar siswa diserahkan pada pendidik/guru. Guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

⁵Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 90.

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV Pasal 19 ayat 3.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, BAB I Pasal I ayat 1. lihat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* BAB XI pasal 39 ayat 2.

Berdasarkan undang-undang tersebut bahwa pendidik atau guru selain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih, juga mempunyai tugas menilai siswa dalam proses pembelajaran atau menilai hasil belajar siswa. Untuk mengetahui nilai siswa tentunya diadakan penilaian sesuai indikator –indikator dalam perencanaan pembelajaran, sehingga seorang guru dituntut untuk mampu melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Penilaian yang dikembangkan guru harus menjangkau ketiga ranah yang menjadi acuan pengukuran kompetensi hasil pembelajaran, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun yang menggunakan instrumen tes hanya terbatas untuk indikator-indikator kompetensi kognitif, sementara kompetensi lainnya bisa menggunakan instrumen non-tes.⁸

Kompetensi kognitif masih terjangkau oleh tes, baik untuk level rendah maupun tinggi, dan bahkan kompetensi yang kompleks dengan berbagai variasi instrumen, kompetensi afektif dan psikomotorik nyaris tidak diperhatikan, tidak dievaluasi dan juga tidak dilaporkan tingkat pencapaiannya pada client, dan apalagi pada publik sekolah. Kesadaran evaluasi afektif dan psikomotorik mulai muncul dan terus digali instrumen-instrmen yang efektif untuk dipakai menguji pencapaian kompetensi tersebut, yakni sikap menerima, menanggapi, menanamkan nilai, mengadaptasikan nilai pada prilaku. Semua level-level kompetensi ini diakui penting oleh para guru dan pendidik,

⁸Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 183.

namun tidak menjadi kultur untuk dievaluasi dan juga tidak dijadikan kebiasaan untuk dilaporkan pada client. Padahal evaluasi itu harus holistik, sehingga guru dapat menggambarkan secara menyeluruh tentang perubahan-perubahan kompetensi yang terjadi pada siswa-siswanya.⁹

Begitu juga dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang materinya lebih banyak mengarah kepada perubahan perilaku. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, madrasah merupakan satuan pendidikan meliputi jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki ciri khas karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum, tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah tetapi juga harus dapat mengembangkan kurikulum khas yang menjadi cirinya. sebagai mata pelajaran ciri khas pada Madrasah Aliyah yang termasuk kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu: Al-Qur`an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan SKI.¹⁰

Penilaian afektif menjadi penting karena banyak berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya diusia SLTP dan SLTA atau usia pubertas yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya.¹¹ Begitu juga dengan dampak dari proses kesuksesan seseorang lebih banyak dipengaruhi pada ranah

⁹*Ibid.*, h. 201.

¹⁰DEPAG RI, *Standar Isi Madrasah Aliyah* (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam, 2006), h.,iii dan 8-9.

¹¹H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Citra Mandala Pratama, 1998), h. 78-79.

afektif dibandingkan dengan perlakuan pada ranah kognitif. Berdasarkan data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa sukses seseorang baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sangat ditentukan oleh kecerdasan Emosional (EQ) atau kemampuan afektif sekitar 80%, sumbangan kecerdasan-kecerdasan yang tergolong kemampuan psikomotor terhadap sukses tersebut tergolong hanya 15%, dan kecerdasan yang tergolong kognitif hanya sekitar 5%.¹² Penjelasan di atas membuat penulis untuk mengungkap penilaian afektif secara mendalam, karena selama ini di samping belum menjadi kebiasaan seorang guru dalam memperhatikan penilaian afektif juga mekanisme penilaian yang dilakukan oleh seorang guru masih belum maksimal sehingga nilai afektif yang ditulis pada raport hasil belajar oleh seorang guru belum sesuai dengan kenyataan sikap anak didik atau siswa. Sehingga ada anggapan nilai afektif hanya rekaan guru saja.¹³

Bambang Suryadi menyatakan apalagi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) begitu juga pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kualifikasi kemampuan lulusan mencakup pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*), bahkan dalam kurikulum 2013 sangat diutamakan penilaian ranah afektif dengan meletakkan pada

¹²www.puskur.or.id/data/lef-let-pbk.pdf, *Pelayanan Professional Kurikulum 2004 penilaian kelas* (Jakarta: Puskur, Balitbang, Depdiknas, 2013), h. 27.

¹³Republika, selasa 31 desember 2013. penilaian terhadap ranah afektif dinilai hanya rekaan guru saja.

posisi yang pertama.¹⁴ Begitu juga dengan pelajaran pendidikan agama Islam lebih menuntut kepada penilaian afektif karena secara materi pelajaran agama menghendaki sistem penilaian afektif.

Suharsimi mengatakan dalam pendidikan agama Islam harus diperhatikan dan dikembangkan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan bagi anak didik dalam kehidupannya.¹⁵ Sebab ranah afektif bersifat permanen, melibatkan perasaan dan mempunyai kriteria khusus. Afektif mengenai sikap, minat emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa.¹⁶

Sasaran pendidikan agama Islam mengembangkan perasaan, nilai-nilai sikap dan perilaku baik didalam kelas maupun pengamalan diluar kelas dalam kehidupan.

sehari-hari. Maka pada penelitian ini penulis merasa perlu untuk meneliti proses atau sistem penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang diterapkan di madrasah-madrasah yang berada di kota Banjarmasin. Dengan

¹⁴Bambang Suryadi, *Standar Kompetensi Lulusan* (Jakarta: Buletin BSNP, Vol. 1/No. 1/Januari 2006), h. 12.

¹⁵Am Arifin Temyang, Ahmad Badwi dan M. Vastenhouw, *Risalah Didaktik Seri Pertama* (Jakarta: Saptadarma, 1953), h. 38.

¹⁶Dalam W. James Popham dan Eva L. Baker,(terj), *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1981). Pada awal tahun 1950-an Benyamin S Bloom, (ed.) *Taxonomi of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David Mckay Co., 1956). bersama temannya menghasilkan tiga jenis tujuan pembelajaran yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

judul “Implementasi Sistem Penilaian Ranah Afektif pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”.

B. Fokus dan Pembatasan Masalah

1. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ”Bagaimana implementasi Sistem Penilaian Ranah Afektif oleh Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin?”, yang dapat dirinci dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

- a. Apakah sistem penilaian ranah afektif sudah dijalankan dengan baik?
- b. Aspek apa saja yang diukur pada ranah afektif?
- c. Bagaimana proses penilaian ranah afektif yang berkaitan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq?
- d. Alat ukur apa saja yang digunakan dalam melakukan penilaian ranah afektif?

2. Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang tertulis dari pertanyaan-pertanyaan fokus masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada sistem penilaian ranah afektif yang sudah tertulis menjadi sebuah nilai pada nilai hasil belajar siswa khususnya aspek afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Penulis pada penelitian ini mengkhususkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, karena mata pelajaran ini banyak materi pelajarannya yang berhubungan dengan ranah afektif.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui implementasi sistem penilaian

ranah afektif oleh Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, bagi:

1. Kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memberikan masukan kepada personel guru dalam proses penilaian ranah afektif.
2. Guru;
 - a. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan informasi untuk meningkatkan sistem penilaian ranah afektif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
 - b. Untuk menemukan gagasan baru dengan usaha mengoptimalkan peran guru dalam mengembangkan sistem penilaian ranah afektif.
 - c. membuka cakrawala berfikir guru untuk melakukan inovasi baru dengan memperhatikan perkembangan perilaku siswa melalui penerapan penilaian ranah afektif yang sistematis.
 - d. mendorong guru untuk menciptakan perangkat penilaian ranah afektif secara sistematis yang dapat memberikan gambaran perkembangan siswa secara menyeluruh dan komprehensif.
3. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan rujukan dalam proses penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan sistem penilain ranah afektif.

D. Tinjauan Pustaka

Penilaian merupakan dimensi yang memegang peranan penting dalam mencapai sebuah keberhasilan pendidikan

selain dimensi kurikulum dan proses pembelajaran.¹⁷ Penilaian juga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu disamping proses pembelajaran yang benar dan kurikulum yang sesuai juga perlu adanya sistem penilaian yang baik dan terencana.

Di antara prinsip penilaian selain kontinuitas dan obyektivitas adalah komprehensif artinya penilaian hendaknya melingkupi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif.¹⁸ Namun pada umumnya guru masih banyak melakukan penilaian hanya sebatas penilaian aspek kognitif, sementara aspek afektif guru masih mengabaikannya. Hal ini bisa memungkinkan terjadinya ketidak seimbangan proses pembelajaran yang berkaitan dengan proses penilaian. Bila proses penilaian dilakukan hanya aspek kognitif saja berarti bisa jadi proses pembelajaranpun hanya sebatas aspek kognitif. Dalam hal ini guru hendaknya melakukan penilaian afektif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aspek afektif siswa yang dimiliki mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

1. Pengertian Penilaian Afektif

a. Pengertian Penilaian

Sebelum menjelaskan pengertian penilaian afektif, penulis mengungkap terlebih dahulu tentang pengertian

¹⁷Cartono dan Toto Sutarto, *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar* (Bandung: Prisma Press Produktama, 2006), h. 1-2.

¹⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 214.

penilaian. Didalam beberapa literature disebutkan penilaian itu adalah suatu proses secara sistematis yang bertujuan untuk pengumpulan, analisis, dan penjelasan-penjelasan terhadap informasi yang menetapkan tingkat pencapaian tujuan belajar.¹⁹ Bisa juga diartikan penilaian ialah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).²⁰ Juga diartikan Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: Mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, atau semua segi keunggulan dan segi kelemahan, dan sebagainya.²¹

Dalam pembelajaran yang berhubungan dengan penilaian, penilaian diartikan sebagai suatu kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari masing-masing siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan. Menurut Davies, pengertian penilaian mengacu kepada proses yang menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan,

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, h. 97-98.

²⁰Mehrens W.A., and I.j. Lehmann, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* (New York-Chicago-San Fransisco-Dallas-Montreal-London-Sydney: second edition, Holt, Rinehart and Winston, 1978), h. 5.

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4. Lihat juga Darwiyah Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), h. 198.

kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses dan objek. Adapun Sujana membatasinya sebagai suatu proses memberi nilai objek tertentu berdasarkan suatu kriteria yang tertentu pula. Dapat juga dipahami penilaian adalah pengukuran terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah.²²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa penilaian adalah suatu proses perencanaan secara sistematis terhadap data yang ada kemudian dibuat sebuah kesimpulan untuk menentukan nilai terhadap suatu objek yang hasilnya untuk keperluan perencanaan, seleksi, bimbingan, perbaikan, menentukan keberhasilan, mengetahui kelemahan dan keunggulan. Setelah menyimpulkan pengertian penilaian, maka perlu diungkapkan pula pengertian afektif.

b. Pengertian Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pada kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 mulai diperhatikan dalam proses penilaian baik dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, yang sebelumnya pada kurikulum 1994 belum maksimal dalam memperhatikan aspek afektif. Sehingga terjadi perbedaan definisi terhadap Istilah afektif dalam pembelajaran. Afektif diartikan sebagai kemampuan anak didik yang terkait dengan aspek sikap, minat, nilai, respon, emosi, apresiasi, dan penyesuaian diri disetiap pembelajaran

²²Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 73.

yang sedang berlangsung.²³8 Ranah pembelajaran afektif (*affective learning domain*) berkaitan dengan perasaan, emosi, atau respon siswa terhadap pengalaman belajarnya (*learning experience*), perilaku afektif antara lain ditunjukkan dengan sikap (*attitude*), ketertarikan (*interest*), perhatian (*attention*), dan kesadaran (*awarenes*). Perilaku yang terkait dengan emosi (*emotional behaviour*).

Taxonomi Krathwol, menyusun peringkat afektif sebagai berikut: *Pertama*, Menerima fenomena (*Receiving phenomena*) artinya Suatu kesadaran; keinginan untuk mendengarkan. *Kedua*, Merespon terhadap suatu fenomena (*Responding*) artinya Partisipasi aktif dalam pembelajaran. *Ketiga*, Menilai (*Valuing*) artinya Sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. *Keempat*, Pengaturan (*Organization*) artinya Satu nilai dengan nilai yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan. *Kelima*, Karakter (*Characterization*) artinya Nilai yang kompleks. Pada taksonomi krathwol dapat dijelaskan bahwa peringkat yang paling atas merupakan peringkat yang pemula harus ditanamkan kepada siswa dalam penerapan aspek afektif kemudian dilanjutkan kepada peringkat paling tinggi sampai kebawah. Bila melihat gambar diatas ada persamaan pendapat antara Krathwol dengan Clark, namun hanya perbedaan istilah pada peringkat paling tinggi, Krathwol mengatakan *characterization* sedangkan clark menyebutkan dengan istilah

²³Saifudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 26.

internalizing values. dari dua istilah dapat diartikan sama yaitu tatanan nilai yang sudah terbentuk pada diri siswa.²⁴

Bisa dikatakan afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap sikap. Perasaan tersebut dapat berupa rasa senang atau tidak senang terhadap obyek, rasa tidak senang ini merupakan hal yang negatif. Hal ini menunjukkan kearah sikap positif dan negatif. Secara umum afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Afektif juga bagian dari sikap. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif.

Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.²⁵ Haidar menyatakan bahwa efektif adalah suatu perbuatan yang berkaitan dengan perasaan, emosional, pembentukan

²⁴Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 227.

²⁵Puskur Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Penilaian Kelas; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, Departemen Pendidikan Nasional, 2006, h. 2.

sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, terhadap sesuatu dan lain sebagainya.²⁶

Berdasarkan penjelasan pengertian afektif dari para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa afektif bila dikaitkan dengan pendidikan adalah perilaku atau kemampuan anak didik yang terkait dengan aspek sikap, respon, nilai dan emosi seperti minat, apresiasi, penyesuaian diri, konsep diri dan perasaan senang atau tidak senang, simpati, antipati, mencintai, membenci yang menunjukkan penerimaan dan penolakan disetiap pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. Pengertian Penilaian Afektif

Penilaian afektif adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu obyek, fenomena, atau masalah.²⁷ Menurut Sumarna, penilaian sikap (*afektif*) merupakan penilaian berbasis kelas terhadap suatu konsep psikologi yang kompleks. Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai obyek sikap antara lain:

- 1) sikap terhadap mata pelajaran;
- 2) sikap terhadap guru mata pelajaran;
- 3) sikap terhadap proses pembelajaran;
- 4) sikap terhadap materi pembelajaran;

²⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 222.

²⁷Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 125.

5) sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu.²⁸

Penilaian afektif tidak terlepas dari ciri-ciri afektif atau sikap, seperti mempunyai arah (*direction*), mempunyai keluasan, rentangan (*pervasiveness*), menunjukkan intensitas, kekuatan (*intensity*), bersifat konsisten, ajek (*consistent*), menunjukkan spontanitas (*salience*).²⁹

Berdasarkan pengertian diatas bahwa penilaian afektif adalah penilaian terhadap prilaku atau sikap siswa terhadap suatu obyek atau karakteristik afektif. Yang dimaksud karakteristik afektif itu ialah sikap, minat, nilai, konsep diri dan sebagainya. penilaian afektif tersebut tidak terlepas dari ciri-ciri afektif atau sikap. Seperti, mempunyai arah, mempunyai keluasan, rentangan, menunjukkan intensitas, kekuatan, bersifat konsisten, ajek, menunjukkan spontanitas. Dan penilaian afektif ini sangat diperlukan bagi guru Aqidah Akhlaq, karena melalui penilaian afektif guru bisa mengetahui tingkat pengamalan siswa dalam menjalankan materi pelajaran Aqidah Akhlaq apalagi lebih banyak pada sentuhan emosional dan penanaman aqidah serta pengamalan ajaran Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarak ayat 31-32:

²⁸Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum2004*, h. 14.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 121.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۳۱) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (۳۲)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penilaian dalam proses pendidikan sangat diperlukan terlebih penilaian terhadap pengamalan ajaran agama.³⁰

2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip-Prinsip Penilaian Afektif

a. Tujuan Penilaian

Para pakar memberikan pendapat tentang tujuan penilaian. Secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa tujuan penilaian afektif sebagai berikut:

Pertama, untuk mendapatkan umpan balik (feedback) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial program) bagi anak didiknya. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik. *Ketiga*, Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.³¹

³⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 43.

³¹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2000), h.126.

Begitu juga pendapat Cartono pada dasarnya sama dengan para pakar lainnya namun adanya penjelasan pada poin tertentu terhadap tujuan penilaian sebagai berikut: *Pertama*, mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan mendeskripsikan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya. *Kedua*, Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata, tetapi bisa juga disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.³²

Berdasarkan tujuan di atas jelaslah bahwa tujuan penilaian afektif mengarah kepada perilaku atau sikap siswa, bukan hanya terhadap pengetahuan atau keterampilan saja. Dapat diberikan contoh, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui jumlah syarat-syarat sah shalat, mengetahui gerakan shalat atau mempraktekan gerakan shalat, tetapi bagaimana sikapnya atau minatnya terhadap manfaat shalat.

Beberapa mekanisme yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan penilaian afektif:

³²Cartono dan toto Sutarto G. Utari, *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar*, h. 30 - 31.

1. Menyusun rencana penilaian ranah afektif dengan enam langkah: (a) merumuskan tujuan penilaian afektif. (b) menetapkan ranah afektif yang akan di nilai seperti pada aspek minat, sikap, nilai dan konsep diri. (c) memilih dan menentukan instrumen afektif, apakah dengan menggunakan observasi, wawancara atau kuesioner. (d) menyusun alat-alat ukur yang akan dipergunakan seperti menyiapkan panduan wawancara atau daftar kuesioner. (e) menentukan tolok ukur yang akan dijadikan pegangan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil penilaian. Seperti apakah menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Penilaian Acuan Norma atau kelompok (PAN).
2. Menghimpun data yaitu dengan melaksanakan pengukuran. Apakah dengan menggunakan instrument kuesioner, observasi atau dengan pengamatan.
3. Melakukan verifikasi data yaitu memisahkan data yang baik (memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu) dan data yang kurang baik (data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh).
4. Mengolah dan menganalisis data, untuk memberikan makna terhadap data yang berhasil dihimpun.
5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, yaitu verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu.
6. Tindak lanjut hasil penilaian. Mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan penilaian tersebut.³³

³³Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 59-63. Lihat juga Cartono dan Toto Sutarto, *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar*, h. 42-47.

b. Fungsi Penilaian

Dalam melakukan penilaian agar tidak terjadi kesalahan, sebaiknya mengetahui fungsi penilaian. Beberapa hal fungsi penilaian yang perlu diketahui sebagai berikut:

1. Penilaian dilakukan berfungsi sebagai alat seleksi, penilaian berfungsi diagnostik. Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan itu, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.
2. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
3. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.
4. Penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.³⁴

Dijelaskan pula beberapa hal yang menjadi fungsi penilaian, yang dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yakni fungsi pengajaran, fungsi administrasi, dan fungsi bimbingan.³⁵ Dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁴Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 10-11.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 142-143.

1. Fungsi pengajaran, penilaian ini sangat penting peranannya dalam peningkatan mutu proses pengajaran. Pelaksanaan penilaian yang teratur memaksa guru untuk merumuskan secara jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena rumusan tujuan pembelajaran sangat diperlukan dalam menyusun alat ukur dalam penilaian.
2. Fungsi administrasi, penilaian ini sangat diperlukan dalam memutuskan yang sifanya administratif. Seperti penentuan kualifikasi sekolah, pengelompokan siswa ke dalam kelas-kelas atau kelompok-kelompok belajar, seleksi siswa baru, laporan prestasi belajar siswa kepada orang tua siswa dan penentuan kenaikan kelas serta kelulusan.
3. Fungsi bimbingan. Di samping sekolah membekali pengetahuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap tertentu kepada para siswanya, sekolahpun memperoleh informasi tentang bakat-bakat khusus yang dimiliki setiap siswa, agar sekolah dapat memberikan sarana kepada orang tua siswa tentang bidang pelajaran atau bidang pekerjaan yang lebih sesuai dengan bakat siswa.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas memberikan gambaran bahwa fungsi penilaian afektif adalah melingkupi: *Pertama*, mengukur terhadap peningkatan karakteristik afektif siswa. *Kedua*, menunjang perencanaan dalam melakukan penilaian ranah afektif. *Ketiga*, melakukan bimbingan terhadap karakteristik afektif siswa kearah yang lebih baik. *Keempat*, menempatkan siswa kepada kondisi yang sesuai dengan latar belakang karakteristik afektif siswa baik dari aspek minat, sikap, nilai maupun konsep diri.

c. Prinsip Penilaian

Dalam melakukan penilaian diperlukan prinsip-prinsip agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek penilaian, termasuk melakukan penilaian dalam aspek afektif. Beberapa prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Keterpaduan, dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan penilaian secara komprehensif atau integral baik terhadap tujuan instruksional, materi maupun metode pengajaran termasuk penilaian yang merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.
2. Keterlibatan siswa, prinsip ini berkaitan erat dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), bahkan sangat berkaitan dengan kurikulum 2013, yang menuntut siswa dalam menguasai materi secara komprehensif dan kompeten. Karena itu seorang pendidik diperlukan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran baik penilaian terhadap ranah kognitif, psikomotor maupun ranah afektif peserta didik.
3. Koherensi, dengan prinsip koherensi dengan maksud mengadakan penilaian terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan ranah kemampuan yang akan diukur. Dan tidak diperkenankan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar atau tujuan pembelajaran yang belum disampaikan dalam proses pembelajaran dan tidak pula diperkenankan mengadakan penilaian yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.
4. Pedagogis, disamping juga sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, penilaian juga dijadikan sebagai

upaya perbaikan sikap dan tingkah laku, kemudian dijadikan sebagai motivasi untuk peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bisa juga dijadikan sebagai penghargaan bagi yang berhasil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan juga sebagai peringatan untuk lebih serius dalam meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar.

5. Akuntabilitas, sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*). Pihak yang dimaksud antara lain satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Pihak-pihak ini agar mengetahui kemajuan proses pembelajaran peserta didik agar dapat diambil manfaat untuk perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.³⁶

Ali Ahmad Madkur menambahkan rumusan mengenai prinsip-prinsip penilaian, sebagai berikut:

1. Evaluasi bukan hanya untuk memberikan penilaian terhadap efektifnya proses pembelajaran tetapi strategi yang mendasar untuk melakukan perbaikan pendidikan.
2. Bahwa evaluasi itu proses yang erat hubungannya dengan tujuan pendidikan sehingga untuk mengetahui sejauhmana proses pendidikan itu terealisasi.
3. Usaha untuk membantu kerja kelompok dan individu, maka evaluasi memberikan motivasi yang kuat untuk meningkatkan kerja dan produktifitas.
4. Suatu proses yang komprehensif.

³⁶Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 11-12.

5. Menggunakan perangkat yang pariatif.
6. Jujur, obyektif dan konsisten.
7. Ekonomis dari segi usaha, waktu dan beban.
8. Memperhatikan perbedaan individu diantara siswa dan memperhatikan perbedaan kemampuan.
9. Proses yang humanistik bukan balas dendam kepada siswa. Obyektif dan konstruktif terhadap siswa.³⁷

Adapun Ngalim Puwanto merumuskan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut: (a) Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dan penilaian (*grading*). Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian adalah memproses angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan "kedudukan" personal siswa yang memperoleh angka-angka tersebut didalam skala tertentu. Dalam penskoran, perhatian terutama ditujukan kepada kecermatan dan kemantapan (*accuracy* dan *reliability*); Sedangkan dalam penilaian, perhatian terutama ditujukan kepada validitas dan kegunaan (*validity* dan *utility*). (b) Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang *norms-referenced* dan yang *criterion referenced*.

Norm-referenced evaluation adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu. Maksudnya hasil penilaian yang dijadikan patokan perseorangan siswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Prestasi kelompoknya itulah yang dijadikan patokan atau *norm* dalam menilai siswa secara perseorangan. Sedangkan *criterion-*

³⁷Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tasawur al-Islam* (Kairo: Dar el-Fikr al-Arabi, 2002), h. 383-386.

referenced evaluation ialah penilaian yang diorientasikan kepada standar absolute, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu. (b) Penilaian harus bersifat *komparabel*. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. (c) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.³⁸

Prinsip-prinsip penilaian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut; Keterpaduan, keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis, akuntabilitas, kehati-hatian dalam penggunaan teknik evaluasi, harus dibedakan antara penskoran dan penilaian, penilaian yang *norms-referenced* dan yang *criterion referenced* bersifat komparabel, sistem penilaian hendaknya jelas.

3. Ruang lingkup dan Mekanisme dan Instrumen Penilaian Afektif

Untuk melakukan penilaian ranah afektif siswa agar tidak terjadi kesalahan baik dari instrumen yang digunakan maupun langkah-langkah proses penilaiannya maka perlu guru mengetahui ruang lingkup dan mekanisme penilaian afektif. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Ruang lingkup Penilaian Afektif

Dimiyati Mujiono mengutip Davies, Jarolimek dan Foster menyatakan. Ruang lingkup ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Selanjutnya beberapa pakar mengungkapkan

³⁸Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 72-75.

tentang ruang lingkup afektif yang perlu dinilai.³⁹ Peringkat ranah afektif ada lima, yaitu:

- 1) Menerima (*Receiving/Attending*), peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulus), misalnya keadaan kelas, berbagai keadaan sekolah, buku dan lain sebagainya. guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif. Misalnya guru mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk membaca buku, mengerjakan tugas, memberi motivasi belajar, senang bekerja sama, ingin menonton sesuatu, senang membaca kisah dalam al-Qur`an, senang melantunkan ayat-ayat al-Qur`an, menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan. jika hal ini terus menerus dilakukan maka akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini adalah hal yang positif yang sangat diharapkan dalam mendukung ketuntasan belajar.
- 2) Tanggapan (*Responding*) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi juga beraksi terhadap fenomena yang ada. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Untuk merespon siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespon. Contoh, Setelah mengikuti kegiatan tilawah al-Quran ini, apakah kamu

³⁹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Asdi Maha Satya, 2006), h. 204.

merasa puas dengan kegiatan ini? Peringkat tertinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktifitas khusus. Misalnya senang bertanya, senang membaca buku, senang membantu sesama, senang dengan kebersihan, mentaati aturan, mengerjakan tugas, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat orang lain meminta ma`af atas kesalahan, dan lain sebagainya.

- 3) Menilai (*Valuing*) melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasi sebagai sikap dan apresiasi. Misalnya, apresiasi terhadap karya seni dan budaya, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, menunjukkan perasaan jengkel atau tidak suka, mengoleksi kaset lagu, novel, bahan ceramah, atau barang antik, menunjukkan simpati terhadap korban pelanggaran HAM, dan menjelaskan alasan senang membaca karya seni atau karya ilmiah.⁴⁰
- 4) Pada peringkat organisasi (*organization*) antar nilai yang satu dengan nilai yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.

⁴⁰<http://www.geocities.com/kheru> 2006/ii.htm 25 September 2015.

Adapun kegiatan penilaian pembelajaran organisasi yang dapat dikembangkan meliputi: bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri pribadi, membuat rancangan hidup dimasa yang akan datang, merefleksikan pengalaman dalam hal tertentu, membahas cara melestarikan lingkungan hidup, serta merenungkan makna ayat kitab suci bagi kehidupan, pengembangan filsafat hidup.

- 5) Ranah afektif tingkat tertinggi ialah karakterisasi (*characterization*) nilai. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi, dan rasa sosialis. Adapun kegiatan penilaian pembelajaran karakterisasi yang dapat dikembangkan meliputi: Rajin, tepat waktu, berdisiplin diri, mandiri dalam bekerja secara independen, obyektif dalam memecahkan suatu masalah, mempertahankan pola hidup sehat, menilai pemanfaatan fasilitas umum serta mengajukan sarana perbaikan, menyarankan pemecahan masalah HAM, menilai kebiasaan konsumsi masyarakat, mendiskusikan cara-cara penyelesaian konflik antar teman. Siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT. yang tertera dalam al-Qur`an surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku;⁴¹ seperti:

⁴¹Anas Sudijono, *op. cit*, h. 54.

perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa indikator kompetensi ranah afektif memiliki lima ranah yaitu: Penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), acuan nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Selain yang lima di atas, Darwiyah Syah menambahkan dengan apresiasi (sikap menghargai, menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis). Dari kelima ruang lingkup tersebut diatas penulis mengambil lima ranah dengan menyebut karakteristik sesuai dengan tingkatan masing-masing. Karakteristik sikap bagian dari ranah *receiving*. Karakteristik minat termasuk dari ranah *responding*. Nilai termasuk ranah *Valuing*. Moral termasuk ranah *organization* dan konsep diri termasuk *characterization*.

b. Mekanisme Penilaian Afektif

Beberapa mekanisme yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan penilaian afektif:⁴²

Pertama, menyusun rencana penilaian ranah afektif dengan enam langkah: (a) merumuskan tujuan penilaian afektif. (b) menetapkan ranah afektif yang akan di nilai seperti pada aspek minat, sikap, nilai dan konsep diri. (c) memilih dan menentukan instrumen afektif, apakah dengan menggunakan observasi, wawancara atau kuesioner. (d)

⁴²*Ibid.*, h. 59-63.

menyusun alat-alat ukur yang akan dipergunakan seperti menyiapkan panduan wawancara atau daftar kuesioner. (e) menentukan tolok ukur yang akan dijadikan pegangan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil penilaian. Seperti apakah menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Penilaian Acuan Norma atau kelompok (PAN).

Kedua, menghimpun data yaitu dengan melaksanakan pengukuran. Apakah dengan menggunakan instrumen kuesioner, observasi atau dengan pengamatan.

Ketiga, melakukan verifikasi data yaitu memisahkan data yang baik (memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu) dan data yang kurang baik (data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh).

Keempat, mengolah dan menganalisis data, untuk memberikan makna terhadap data yang berhasil dihimpun.

Kelima, memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, yaitu verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu.

Keenam, tindak lanjut hasil penilaian. Mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan penilaian tersebut.

c. Instrumen Penilaian Afektif

Alat ukur yang digunakan dalam ranah afektif berbeda dengan alat ukur ranah kognitif maupun ranah psikomotor. Dalam menilai perilaku siswa tidak membutuhkan jawaban benar atau salah melainkan untuk mengetahui sejauh mana siswa melakukan suatu nilai atau obyek dan apa yang

dilakukan oleh siswa. Karena itu dibutuhkan instrumen untuk mengetahui perilaku siswa.⁴³

Cartono, menulis ada dua bentuk skala yang dapat mengukur perkembangan sikap siswa yaitu, *skala likert* dan *skala semantek diferensial*.⁴⁴ Begitu juga W. James Popham, mengungkapkan untuk mengukur perkembangan sikap siswa dengan *skala likert* dan *semantic differensial*.⁴⁵ Worthen berpendapat, untuk melakukan penilaian ranah afektif dapat diukur dengan menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum untuk melakukan penilaian ranah afektif menggunakan tiga instrumen yaitu: Observasi, kuesioner, dan wawancara. Adapun masing-masing instrument tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistmatis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Arikunto,³⁶ menjelaskan bahwa observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan

⁴³Roger Farr and Bruce, *Portfolio and performance Assesment, Helping Students Evaluate Their Progress as Reader and Writers* (New York: Harcout Brace College Publishers, 1998), h. 10.

⁴⁴Cartono dan Toto sutarto G. Utari, *op. cit.*, h. 135.

⁴⁵W. James Popham, *Classroom Assesment What Teacher Need to know* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), h. 207.

⁴⁶Blaine R. Worthen, et al., *Measurement and Evaluation in the School* (New York: Longman, 1999), h. 319.

pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁴⁷ Sugiono mengutip Samsul Hadi, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁸ Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Penjelasan lain dinyatakan observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut observasi adalah proses pengamatan secara sistematis untuk menghimpun bahan-bahan dari obyek pengamatan. Observasi dapat di bagi menjadi beberapa macam, yaitu:

Pertama, observasi partisipan (*participant observation*), yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.

Kedua, observasi non partisipan (*nonparticipant observation*), yaitu observasi di mana evaluator berada diluar garis, seolah-olah sebagai penonton belaka.

Ketiga, observasi experimental (*experimental bservation*), yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi buatan. Dimana tingkah laku yang diharapkan muncul karena peserta didik dikenai perlakuan (*treatmen*) atau suatu kondisi tertentu.

Keempat, observasi nonexperimental (*nonexperimental observation*) yaitu, observasi yang dilakukan dalam situasi

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 30.

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 203.

yang wajar, dimana pelaksanaannya jauh lebih sederhana karena observasi ini dapat dilakukan sepintas lalu saja.

Kelima, observasi sistematis (*systematic observation*) yaitu, observasi yang dilaksanakan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Dimana observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya.

Keenam, observasi non sistematis (*nonsystematic observation*) yaitu, observasi dimana observer atau evaluator dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti, maka kegiatan observasi disini tidak dibatasi oleh tujuan dari observasi itu sendiri.⁴⁹

2. Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap, atau pendapatnya, dan lain-lain. Macam-macam kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi:

Pertama, Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada dua: (1) kuesioner langsung, jika dikirimkan atau diisi langsung oleh orang akan dimintai jawaban. (2) Kuesioner tidak langsung, jika diisi oleh orang yang bukan dimintai keterangannya. *Kedua*, Ditinjau dari segi cara menjawab dibedakan menjadi dua macam: (1) kuesioner tertutup, kuesioner dengan menyediakan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya memberi tanda dari jawaban yang disediakan.

⁴⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 77-78.

(2) kuesioner terbuka, kuesioner yang disusun sehingga pengisi bebas mengemukakan pendapatnya.⁵⁰

Hal-hal yang perlu diperhatikan membuat kuesioner:

- a) Item-item pertanyaan berikut pilihan jawaban-jawabannya, harus terkait dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi hasil belajar dan indikator-indikator kompetensinya.
- b) Usahakan agar kuesioner berbentuk tertutup, yaitu pilihan jawaban sudah disediakan oleh guru.
- c) Diberikan opsi pilihan lain yang tidak terjangkau oleh pilihan jawaban yang telah disediakan.
- d) Usahakan kalimat pertanyaan dan jawaban jelas, dengan syarat:
 - 1) Gunakan kalimat singkat dan sederhana.
 - 2) Hindari kalimat” beberapa, kebanyakan, dan biasanya”, atau kata yang tidak jelas batas maknanya.
 - 3) Hindari penggunaan kata-kata negatif dalam item pertanyaan.
 - 4) Hindari istilah teknis dan atau simbol yang multidimensional dan multi interpretasi.
- e) Hindari bias dan penggunaan kalimat pertanyaan yang memojokkan sekelompok siswa.⁵¹

3. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 29.

⁵¹Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, h. 95.

tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

- a) Wawancara terpimpin (*guided interview*) atau wawancara terstruktur (*structured interview*) atau wawancara sistematis (*systematic interview*), yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (cek) pada nomor yang sesuai.
- b) Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) atau wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non systematic interview*), yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara diperlukan.⁵²

Hal-hal yang perlu diperhatikan membuat wawancara; (1) Siapkan kalimat pembuka, ucapan salam, tujuan wawancara dan yakinkan pernyataan-pernyataan mereka tetap dirahasiakan. (2) Usahakan seminimal mungkin pertanyaan yang akan disampaikan, karena semakin banyak pertanyaan semakin sukar menjaga hubungan dan motivasi. (3) Usahakan dijaga netralitas interview. (4) Jagalah agar interview tetap penuh perhatian. (5) Rencanakanlah jadwal interview sehingga semua pertanyaan yang akan disampaikan dapat terjangkau dengan waktu yang tersedia. (6) Siapkan panduan wawancara sehingga semua jawaban dapat dikontrol dengan panduan dan penilaian dapat diberikan secara obyektif.⁵³

⁵²Anas Sudijono, *op. cit.*, h. 82.

⁵³Blaine R . Worthen, et al., *Measurement and Evaluation in the School*, h. 331.

Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen:

- 1) Berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variable yang hendak diukur, kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut.
- 2) Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang hendak diukur.
- 3) Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi indikator, nomor butir, dan jumlah butir untuk setiap dimensi indikator.
- 4) Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan.
- 5) Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan.
- 6) Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoretik maupun validasi empirik.
- 7) validasi teoretik adalah validasi melalui pemeriksaan pakar.
- 8) Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar.
- 9) Setelah dianggap valid secara teoretik, dilakukanlah penggandaan instrumen secara terbatas untuk keperluan uji coba.
- 10) Lakukan validasi empirik.
- 11) Pengujian validitas empiris dilakukan dengan menggunakan kriteria internal dan eksternal. Internal adalah instrumen itu sendiri. Eksternal adalah instrumen atau hasil ukur tertentu diluar instrumen yang dijadikan sebagai kriteria.
- 12) Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir.

- 13) Butir yang tidak valid maka dikeluarkan dari instrumen.
- 14) Dihitung koefisien reliabilitas.
- 15) Instrumen yang valid dijadikan instrumen.⁵⁴

E. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada MAN 2 Model Banjarmasin. Madrasah ini jadi pilihan peneliti, karena madrasah ini menjadi MAN model bagi madrasah-madrasah di wilayah propinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Model Banjarmasin, berjumlah 2 orang, dan objek penelitian ini adalah penerapan sistem penilaian ranah afektif oleh guru pada MAN 2 Model Banjarmasin.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu menganalisis hasil penelitian berupa data dan informasi berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah laporan nilai hasil belajar siswa pada ranah afektif mata pelajaran agama Islam yang dikhususkan mata pelajaran Aqidah Akhlaq pada MAN 2 Model Banjarmasin. Data tersebut adalah berupa dokumentasi yang didapatkan dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Sedangkan data pendukungnya adalah alat ukur yang digunakan oleh guru untuk menilai ranah afektif

⁵⁴Djaali dan Pudji Muljono, *op. cit*, h. 85.

terhadap siswa. Selain itu dilakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Sebagai pembanding peneliti memberikan instrumen kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana karakteristik afektif siswa yang dimiliki dan bagaimana pernyataan siswa kepada guru mata pelajaran itu menggunakan alat ukur ranah afektif. Dan aspek apa saja yang diukur pada ranah afektif.

Jadi Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap lokasi yang hendak diteliti
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab objek penelitian.
- c. Kuesioner atau angket, yaitu pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diberikan kepada responden.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisa untuk mengungkapkan pokok masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif analisis karena data yang diperoleh lebih banyak bersifat kualitatif. Metode analisa yang digunakan adalah:

- a. Analisa Kualitatif, data ini diungkapkan dalam bentuk kalimat kemudian disimpulkan. Data yang dianalisa adalah tentang sistem penilaian ranah afektif yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlaq dari hasil observasi, wawancara dan angket.
- b. Analisa kuantitatif, yaitu analisa yang dilakukan terhadap angka dengan cara mengklasifikasikan, mengkalkulasikan

dengan menggunakan statistik sederhana untuk memperoleh informasi yang kemudian disimpulkan dalam hasil penelitian. Untuk memperoleh informasi yang berdasarkan angka, penulis menggunakan prosentase dari hasil angket. Yang kemudian didistribusikan melalui distribusi frekuensi dan prosentase.

Untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian:

- a. Interval skor pernyataan siswa terhadap penggunaan instrumen penilaian ranah afektif. Metode perhitungan untuk memperoleh kesimpulan kuantitatif dengan dua jalan. *Pertama*, Jumlah skor dikali (x) dengan jumlah responden. *Kedua*, hasil pengalian antara jumlah skor dengan jumlah responden dibagi empat. Penggunaan Instrumen afektif oleh guru MAN 2 Model Banjarmasin. Dengan menggunakan metode deskriptif sebagai berikut: Dalam menentukan skala dibuat empat skala, disesuaikan dengan pilihan kriteria pernyataan (selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah). Skor skala tertinggi adalah 200 dihasilkan dari 4 (skor tertinggi dari setiap pilihan pernyataan) kemudian dikalikan dengan 50 (jumlah responden siswa di MAN 2 Model Banjarmasin). Dan skor terendah adalah 50 dihasilkan dari 1 (skor terendah dari setiap pilihan pernyataan) kemudian dikalikan dengan 50 (jumlah responden Siswa MAN 2 Model Banjarmasin).

164 - 200	: Selalu
126 - 163	: Sering
88 - 125	: Kadang-kadang
50 - 87	: Tidak Pernah

- b. Interval Prosentase rata-rata proses penilaian afektif baik penggunaan instrumen maupun penilaian karakteristik siswa oleh guru. Dengan metode deskriptif sebagai berikut:

- 82 % - 100% : Sangat baik (A) Selalu Sangat Serius
 63 % - 81% : Baik (B) Sering Serius
 44 % - 62% : Sedang (C) Kadang-kadang Cukup Serius
 25 %- 43% : Buruk (D) Tidak Pernah Tidak Serius

5. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa kelas sepuluh pada MAN 2 Model Banjarmasin. Dipilihnya populasi tersebut karena siswa dapat merasakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya guru Aqidah Akhlaq. Sebagai sampel penelitian, penulis mengambil sampel pada dua tahap.

Pertama, untuk mengetahui pernyataan siswa terhadap guru dalam melakukan penilaian ranah afektif baik mengenai penggunaan instrumen afektif maupun aspek afektif yang dinilai, maka sampel diambil sebanyak 50 siswa. Pengambilan sampling ini berdasarkan teknik *simple random sampling*.

Sedangkan yang *kedua*, untuk mengetahui karakteristik afektif yang dimiliki siswa maka penulis mengambil sampel sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel secara acak dari masing-masing kelas.

6. Waktu dan Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai Nopember 2015, mulai dari penyusunan desain operasional, pengumpulan dan pengolahan data, analisis data hingga penulisan laporan penelitian. Secara lebih detail akan digambarkan dalam Matrik dibawah ini:

No	Kegiatan	Ma rt	Ap r	Me i	Ju ni	Ju li	Agu st	Se pt	Ok t	No p
----	----------	----------	---------	---------	----------	----------	-----------	----------	---------	---------

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas Agama Islam di bawah Departemen Agama. Madrasah ini dahulunya PGAN 6 Tahun yang dialih fungsikan menjadi MAN pada tahun 1990, yang berlokasi di Jl. Mulawarman, namun karena sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1984 dipindahkan ke Jl. Pramuka KM.6 Banjarmasin.

Kemudian sejak tahun 1998 oleh Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam dijadikan sebagai MAN Model untuk kawasan Kalimantan Selatan. Pada Tahun 2005 MAN 2 Model Banjarmasin menerima penghargaan dari Pemerintah Daerah sebagai sekolah/madrasah berprestasi di bidang lingkungan hidup. Pada tahun 2006 menerima penghargaan sebagai Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional oleh Departemen Agama RI Jakarta, dan tahun 2013 kembali meraih sebagai Madrasah berprestasi Tingkat Provinsi oleh Kanwil Kementerian Agama RI Kalimantan Selatan.

B. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1 Visi MAN 2 Model Banjarmasin

Mewujudkan Siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi.

2 Misi MAN 2 Model Banjarmasin

- a. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan Akhirat.

- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

3 Tujuan MAN 2 Model Banjarmasin

a. Tujuan Umum

Ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai Pahlawan, serta berorientasi masa depan.

b. Tujuan Khusus MAN 2 Model Banjarmasin

Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di Madrasah, meliputi:

- 1) Aqidah Islam, Akhlakul Karimah, dan nilai Ilmiah.
- 2) Kekeluargaan dan kebersamaan.
- 3) Mandiri, hemat, dan bertanggungjawab.
- 4) Sederhana dan kreatif.

C. Identitas MAN 2 Model Banjarmasin

Tabel 2.1 Identitas MAN 2 Model Banjarmasin

Nama Sekolah		MAN 2 MODEL BANJARMASIN
Alamat	Jalan	Pramuka RT. 20 No. 28
	Kelurahan	Sungai Lulut
	Kecamatan	Banjarmasin Timur
	Kota	Banjarmasin
	Provinsi	Kalimantan Selatan
	Nomor Telepon	(0511) 3258164 – 3272819
	Fax	(0511) 32727819
	Kode Pos	70238
Status Madrasah		Negeri
Tahun Berdiri	Alih Fungsi dari PGAN menjadi MAN 2	1990
	Sebagai MAN Model	1998
No. Statistik Madrasah		131163710002
SK. Akreditasi	Nomor	A/Kw.17.4/4/PP.03.2/MA/08/2005
	Tanggal	25 Februari 2005
	Hasil Akreditasi	A (Sangat Baik/Unggul)

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015

D.Kepala Madrasah yang Menjabat di MAN 2 Model Banjarmasin

Tabel 2.2 Kepala Madrasah yang Menjabat di MAN 2 Model Banjarmasin

NO	NAMA	TAHUN JABATAN
1	DRS. H. MULKANI	(1985 – 1992)
2	DRS. H. M. HABERI. B	(1992 – 1998)
3	DRS. H. NURDIN. U	(1998 – 1999)
4	DRS. H. M. SABERI ISMAIL	(1999 – 2002)
5	DRS. H. \M. HABERI . B	(2002 – 2004)
6	DRS. H. ABDURRAHMAN	(2004 – 2010)
7	DRS. H. BAKHRUDDIN NOOR	(2010 - 2013)
8	DRa. HALIMATUSSA'DIYAH, M.PD	(2013 – sekarang)

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015

E.Keadaan Guru dan Karyawan MAN 2 Model Banjarmasin

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memiliki tanggung jawab yang urgen untuk kemajuan sekolah. Adapun jumlah pengajar dan Karyawan di MAN 2 Model Banjarmasin adalah 54 orang, dengan rincian 49 orang Guru (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru keterampilan,

dll) dan 5 orang tata usaha yang jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Keadaan Guru dan Pegawai TU MAN 2 Model Banjarmasin

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Pendi dikan Terak hir	Ket.
1	Dra.Halimatussa'diyah	B.Inggris	S2	Kepsek
2	Dra. Hj. Marfu'ah	Qur'an Hadits	S1	Guru
3	Dra. Hj. Hafifah	Fiqih	S1	Guru
4	Sitti Rostina, M.Pd	Kimia	S2	Guru
5	Dra. Endah Sumarini	Matematika	S1	Guru
6	Drs. H. M. Sayuti, S.Pd	SKI	S1	Guru
7	Hj.Noor Amaliah, S.Pd	Matematika	S1	Guru
8	Muhammad Asmo Sujarwo, S.Pi	Penjaskes	S1	Guru
9	Dra. Hj. Endang Pertiwi, S.Pd	B.Indonesia	S1	Guru
10	Dra. Bardiah	Qur'an Hadits	S1	Guru
11	Drs. Said Ahmad, S.Pd.I	B.Inggris	S1	Guru
12	Rini Amini Sholeha, M.Pd	Kimia	S2	Guru
13	Mina Sari, S.Pd	Biologi	S1	Guru
14	Drs. Syakrani	Matematika	S1	Guru

15	Dra. Hj. Faridah Abdullah	B.Arab	S1	Guru
16	Drs.Iriansyah, M.Pd	B.Inggris	S2	Guru
17	Rusmini, S.Ag	B.Indonesia	S1	Guru
18	Dra. Nani Alwajidah, M.Pd	Sosiologi	S2	Guru
19	Drs. Moch. Faruk M.Si	Matematika	S2	Guru
20	Hj.Arbandiah, S.Pd	B.Indonesia	S1	Guru
21	Hj.Ermina, S.Pd	PKn	S1	Guru
22	Fathiah, S.Ag, S.Pd.I	B.Inggris	S1	Guru
23	Siti Rahmi, S.Pd	Sejarah	S1	Guru
24	Rahmaniar Emilian Noor, S.Pd	Tata Boga	S1	Guru
25	Nadjmah Husnayani, SP	Tata Boga	S1	Guru
26	Hj. Khairunnisawati, S.Ag	Akidah Akhlak	S1	Guru
27	Muhammad Toriq,S.Pd	Penjaskes	S1	Guru
28	Bahrani, M.Ag	Fiqih	S2	Guru
29	Dra.Hj. Erny Rahmadiyahani	Biologi	S1	Guru
30	Dra. Darmalina Nadeak	Tata Busana	S1	Guru
31	Mahmudah,S.Sos	-	S1	Kepala TU
32	Hj.Azizah Yuzzintani, M.Pd	B.Indonesia	S2	Guru
33	Rabiatus Sa'diah, S.Pd	B.Inggris	S1	Guru
34	Imam Kasturi, S.Pd	Otomotif	S1	Guru
35	Desy Arnita Dewi, S.Pd, M.Sc	Matematika	S2	Guru

36	Rina Arisyanti, S.Pd	B.Inggris	S1	Guru
37	Taufikurrahman, S.Pd.I	B.Arab	S1	Guru
38	Ervina Rahmadayanti, SP	Geografi	S1	Guru
39	Irny Herliani, S.Pd	PKn	S1	Guru
40	Nazila Rahmatina, S.Pd	TIK	S1	Guru
41	Zainal Muttaqien,S.Ag, M.Pd.I	TIK	S2	Guru
42	Hj.Dessy Abdumawaty,S.Pd	Biologi	S1	Guru
43	Achmad Sjamsuri, S.Pd	Fisika	S1	Guru
44	Satria Maharini, S.Pd	Seni Budaya	S1	Guru
45	Nany Zuraida, S.Pd	Ekonomi	S1	Guru
46	Tajaruddin, S.Pd	Penjaskes	S1	Guru
47	Abdul Rasid, S.Pd	Ekonomi	S1	Guru
48	Siti Ramnah, S.Pd	-	S1	TU
49	Hamidah, S.Ag	Fiqih/Aqida h Akhlaq	S1	Guru
50	Hj. Rahmah	-	SMTA	TU
51	Hj. Dahliana	-	SMTA	TU
52	Rudi Siswanto	-	SMTA	TU
53	Hasbie Wayhie, S.Pd	B.Indonesia	S1	Guru
54	Eka Winarni, S.Pd	Fisika	S1	Guru

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015

Guru yang peneliti maksud disini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin. Nama beliau Ibu Hj. Khairunnisawati, S.Ag dan Hamidah, S.Ag.

F. Keadaan Peserta Didik MAN 2 Model Banjarmasin

Jumlah peserta didik siswa MAN 2 Model Banjarmasin sekarang berjumlah 919 orang yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Untuk kelas X terdiri dari 8 kelas/jurusan, begitu juga dengan kelas XI terdiri dari 9 kelas/jurusan, demikian juga halnya dengan kelas XII terdiri dari 10 kelas/jurusan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Keadaan Peserta Didik MAN 2 Model Banjarmasin

No.	Kelas/Jurusan	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X Agama	18 Orang	13 Orang	31 Orang
2	X Bahasa	11 Orang	13 Orang	24 Orang
3	X IPA 1	11 Orang	27 Orang	38 Orang
4	X IPA 2	8 Orang	28 Orang	36 Orang
5	X IPA 3	12 Orang	24 Orang	36 Orang
6	X IPA 4	13 Orang	22 Orang	35 Orang
7	X IPS 1	18 Orang	20 Orang	38 Orang
8	X IPS 2	22 Orang	16 Orang	38 Orang
9	XI Agama	12 Orang	30 Orang	42 Orang
10	XI IPA 1	17 Orang	21 Orang	38 Orang
11	XI IPA 2	11 Orang	25 Orang	36 Orang
12	XI IPA 3	17 Orang	21 Orang	38 Orang
13	XI IPA 4	19 Orang	18 Orang	37 Orang
14	XI IPS 1	16 Orang	19 Orang	35 Orang
15	XI IPS 2	17 Orang	18 Orang	35 Orang
16	XI IPS 3	15 Orang	19 Orang	34 Orang
17	XI IPS 4	14 Orang	20 Orang	34 Orang

18	XII Agama 1	12 Orang	26 Orang	38 Orang
19	XII Agama 2	13 Orang	23 Orang	36 Orang
20	XII Bahasa	13 Orang	13 Orang	26 Orang
21	XII IPA 1	8 Orang	22 Orang	30 Orang
22	XII IPA 2	7 Orang	24 Orang	31 Orang
23	XII IPA 3	9 Orang	20 Orang	29 Orang
24	XII IPA 4	10 Orang	20 Orang	30 Orang
25	XII IPS 1	14 Orang	16 Orang	30 Orang
26	XII IPS 2	13 Orang	18 Orang	31 Orang
27	XII IPS 3	16 Orang	16 Orang	32 Orang
Jumlah		367 Orang	552 Orang	919 Orang

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015

Sedangkan siswa yang penulis ambil sebagai sampel penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Model Banjarmasin diambil sebanyak 50 siswa. Pengambilan sampling ini berdasarkan teknik *simple random sampling*. untuk mengetahui karakteristik afektif yang dimiliki siswa maka penulis mengambil sampel sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel secara acak dari masing-masing kelas.

G. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Banjarmasin

Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari sarana dan prasarana, hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana mampu menunjang dan menentukan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan mengenai data sarana prasarana

yang terdapat di MAN 2 Model Banjarmasin pada tahun pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5 Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015

NO	NAMA SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 Buah
2.	Ruang Dewan Guru	1 Buah
3.	Ruang Tata Usaha	1 Buah
4.	Ruang Kelas	28 Buah
5.	Masjid	1 Buah
6.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
7.	Lab. Bahasa	1 Buah
8.	Lab. Kimia	1 Buah
9.	Lab. Fisika	1 Buah
10.	Lab. Internet / TI	1 Buah
11.	Lab. Komputer	1 Buah
12.	Lab Keagamaan	1 Buah
13.	Ruang Workshop Ket. Tata Busana	1 Buah
14.	Ruang Workshop Ket. Tata Boga	1 Buah
15.	Ruang/Bengkel Ket. Elektronik	1 Buah
16.	Ruang/Bengkel Ket. Otomotif	1 Buah
17.	Ruang Baca	1 Buah
18.	Ruang Audio Visual	1 Buah
19.	Gedung PSBB	2 Unit
20.	Gedung Serba Guna / Aula	1 Buah
21.	Koperasi Guru/Siswa	1 Buah
22.	Kantin Madrasah	4 Buah

23.	Ruang OSIS	1 Buah
24.	Ruang PMR/UKS	1 Buah
25.	Ruang Pramuka	1 Buah
26.	Parkir Kendaraan Guru	1 Buah
27.	Parkir Kendaraan Siswa	3 Buah
28.	Gudang	1 Buah

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan Tabel 2.5 di atas dapat dilihat bahwa madrasah ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai, karena sudah memiliki banyak kelas yang terpisah antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Keadaan lingkungan yang dapat mendukung siswa dalam kegiatan belajar adalah lingkungan yang tenang, sejuk dan bersih. Keadaan demikian sudah selayaknya tercipta dalam kondisi dan situasi belajar mengajar yang membutuhkan adanya pemusatan perhatian.

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket, dan dokumenter. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil data yang telah diteliti di lapangan.

Dalam menguraikan tentang pelaksanaan Implementasi Sistem Penilaian Ranah Afektif pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin akan dikemukakan tentang pernyataan siswa terhadap penggunaan instrumen afektif oleh guru dan penilaian karakteristik afektif siswa.

a. Pernyataan siswa terhadap penggunaan instrumen afektif oleh guru

Kuesioner yang disajikan kepada siswa, diidentifikasi menjadi tiga instrumen, yaitu, instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen wawancara. Sedangkan untuk instrumen observasi diklasifikasikan menjadi delapan indikator. Dan masing-masing indikator dibagi menjadi beberapa pernyataan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penggunaan Instrumen Observasi Oleh Guru MAN 2 Model Banjarmasin

Instrumen untuk melakukan penilaian ranah afektif yaitu diantaranya dengan observasi.⁵⁵ Dengan pengukuran melalui

⁵⁵Hasil wawancara dengan Hj. Khairunnisa,S.Ag, Guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin

observasi dapat diketahui tentang perkembangan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui proses penilaian afektif yang digunakan guru, maka penulis menyajikan kuesioner yang berkaitan dengan proses penilaian afektif kepada siswa MAN 2 Model Banjarmasin sebanyak 50 siswa dari kelas X1 sampai kelas X3 dan disebar dengan cara acak.

Kuesioner yang disajikan kepada siswa, diidentifikasi menjadi tiga instrumen, yaitu, instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen wawancara. Sedangkan untuk instrumen observasi diklasifikasikan menjadi delapan indikator. Dan masing-masing indikator dibagi menjadi beberapa pernyataan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Memeriksa catatan siswa

Memiliki buku catatan pelajaran merupakan perilaku afektif siswa yang perlu diamati guru. Diantara pengamatan yang dilakukan guru ialah memeriksa catatan siswa tersebut. Penulis menyajikan kuesioner kepada siswa untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan guru dalam melakukan penilaian afektif dengan instrumen observasi melalui pengamatan dengan cara memeriksa catatan siswa. Penulis membuat pernyataan dari indikator tersebut menjadi empat pernyataan. *Pertama* , setiap pertemuan guru memeriksa catatan siswa. *Kedua* , guru memberikan nilai baik bagi siswa yang memiliki catatan lengkap. *Ketiga* , guru memberitahukan kepada siswa tentang nilai dari hasil pemeriksaan terhadap buku catatan. *Keempat*, guru memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang memiliki catatan kurang lengkap. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut. Pernyataan *pertama* , yaitu siswa memberikan pernyataan (2%) bahwa guru tidak pernah

memeriksa catatan siswa pada setiap pertemuan. Siswa yang menyatakan kadang-kadang (64%). Sedangkan siswa yang menyatakan selalu (2%). Sementara siswa yang menyatakan sering (32%). Penulis menyimpulkan dari pernyataan siswa bahwa guru kadang-kadang menggunakan instrumen afektif dengan observasi melalui pemeriksaan catatan siswa pada setiap pertemuan. Guru pada kesempatan pertemuan dikelas dalam proses pembelajaran, kadang-kadang menyempatkan waktu untuk memeriksa buku catatan siswa sebelum memulai pembelajaran. Dengan perilaku guru tersebut maka siswa memberi pernyataan lebih banyak yang menyatakan guru kadang-kadang melakukan pemeriksaan buku catatan siswa.

Pernyataan *kedua* , Guru memberikan nilai baik bagi siswa yang memiliki catatan lengkap. Hasil responden siswa menyatakan (62%) bahwa guru selalu siswa menyatakan (62%) bahwa guru selalu memberikan nilai baik bagi siswa yang memiliki buku catatan lengkap. Karena guru tersebut aktif dalam memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya mencatat hal-hal yang penting baik yang berkaitan dengan pelajaran Aqidah Akhlaq maupun pada hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan lainnya yang mengandung manfaat dan positif.

Pernyataan yang *ketiga* , guru memberitahukan kepada siswa tentang nilai dari hasil pemeriksaan terhadap buku catatan. Ternyata siswa memberikan pernyataan selalu ini kepada guru sebanyak (28%). Sedangkan siswa yang menyatakan sering (36%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (34%). Sementara siswa yang menyatakan tidak pernah (2%).

Berdasarkan prosentase dari jumlah pernyataan siswa yang berkaitan dengan pemberitahuan kepada siswa tentang

nilai dari hasil pemeriksaan terhadap buku catatan. Penulis menganalisa bahwa guru sering memberitahukan nilai kepada siswa yang berkaitan dengan pemeriksaan buku catatan. dapat dipahami, karena pada pernyataan pertama saja guru melakukan pemeriksaan kemudian menilai dan adanya pengarahan dari guru, maka boleh jadi guru memberitahukan kepada siswa tentang nilai. Penulis menganggap guru memberitahukan nilai kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. dan memberitahukan nilai kepada siswa merupakan bagian dari membangkitkan minat belajar. Karena membangkitkan minat belajar sama dengan energizer atau kekuatan yang tidak memerlukan bimbingan lagi dan bagaikan mesin yang selalu siap untuk bergerak kedepan.

Pernyataan *keempat*, guru memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang memiliki buku catatan kurang lengkap. Ternyata lebih dari seperempat (26%) jumlah responden siswa yang menyatakan selalu. Sedangkan siswa yang menyatakan sering (36%). Sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (26%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (12%).

Beberapa kategori yang dinyatakan oleh siswa kepada guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin, maka dapat dikatakan bahwa guru sering memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang memiliki buku catatan kurang lengkap. Hal ini dikarenakan bahwa pada pernyataan pertama sampai ketiga memberikan indikasi keseriusan guru untuk melakukan pemeriksaan kemudian menilai dan memberitahukan nilai kepada siswa hasil dari pemeriksaan terhadap buku catatan tersebut.

Pernyataan-pernyataan siswa dari indikator yang menyatakan upaya guru untuk melakukan pemeriksaan buku catatan siswa. Maka secara keseluruhan dapat digambarkan dengan prosentase bahwa siswa yang menyatakan selalu (30%). Siswa yang menyatakan sering (32%) sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (34%) dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (5%). Dari prosentase ini disimpulkan bahwa guru sering melakukan pemeriksaan buku catatan siswa. Dengan alasan sebagaimana yang telah diungkapkan pada pernyataan sebelumnya. Bahwa guru secara aktif memberikan pengarahan untuk melakukan pencatatan yang dipandang positif dan bermanfaat khususnya yang berhubungan dengan pelajaran Aqidah Akhlaq.

b) Menanyakan kepemilikan buku referensi atau buku rujukan

Penulis memilih indikator diatas, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian afektif dengan instrumen observasi melalui pengamatan⁹⁵ dengan cara bertanya kepada siswa tentang kepemilikan buku referensi atau buku rujukan.

Pada indikator di atas, penulis merinci dengan membuat tiga pernyataan. Adapun pernyataan tersebut sebagai berikut: *Pertama*, guru menanyakan kepada siswa tentang kepemilikan buku referensi atau buku pegangan mata pelajaran Aqidah Akhlaq. *Kedua*, guru memberikan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi atau buku pegangan. *Ketiga*, guru memberitahukan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi. Lebih jelasnya dapat dibaca di bawah ini.

Pernyataan *pertama*, dari hasil angket yang diberikan kepada siswa ternyata siswa sebanyak (14%) memberikan pernyataan bahwa guru selalu menanyakan kepada siswa

tentang kepemilikan buku referensi atau buku pegangan mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Sedangkan siswa yang menyatakan sering sebanyak (52%). Sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (22%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah guru menanyakan kepada siswa tentang kepemilikan buku referensi sebanyak (12%).

Penulis memahami dari prosentase jumlah siswa yang menyatakan berbagai kategori tentang guru yang menanyakan kepada siswa tentang kepemilikan buku referensi. Maka dikatakan bahwa guru sering menanyakan kepemilikan buku referensi kepada siswa.

Kesimpulan ini yang didasarkan dari pernyataan siswa dapat diambil alasan karena guru aktif menyampaikan beberapa manfaat baca buku terutama bacaan buku pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran Aqidah Akhlaq. Maka siswa menyadari dan merasakan pengarahan-pengarahan dari guru tersebut, sehingga lebih banyak yang menyatakan sering.

Pernyataan yang *kedua*, siswa yang menyatakan lebih dari sepertiga jumlah responden sebanyak (40%) bahwa guru selalu memberikan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang (36%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (18%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah (6%).

Beberapa tanggapan terhadap guru yang berkaitan dengan pemberian nilai kepada siswa yang memiliki buku referensi. Maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pernyataan siswa bahwa guru sering memberikan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi. Kesimpulan ini dengan alasan sesuai dengan prosentase jumlah siswa yang lebih banyak menyatakan sering. Juga pada proses pembelajaran guru sering memberikan pengarahan-pengarahan yang

berkaitan dengan kepemilikan buku referensi, sehingga ditanggapi oleh siswa bahwa gurupun dengan secara otomatis memberikan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi.

Pernyataan yang *ketiga*, guru memberitahukan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi. Ternyata siswa menyatakan (44%) selalu memberitahukan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi. Siswa yang menyatakan sering sebanyak (22%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (22%). Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak (12%).

Penulis memberikan gambaran berdasarkan pernyataan siswa bahwa guru sering memberitahukan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi. Memberitahukan nilai adalah termasuk perilaku guru untuk memberikan penguatan kepada siswa agar lebih meningkatkan kepemilikan buku referensi. Sehingga siswa terdorong untuk belajar mandiri dengan adanya buku referensi yang dimiliki.

Pernyataan-pernyataan siswa yang disajikan, maka secara umum dirata-ratakan pernyataan siswa tersebut adalah sebagai berikut. Bahwa guru kadang-kadang menanyakan kepemilikan buku referensi atau buku rujukan. Dengan rincian prosentase rata-rata yaitu: siswa yang menyatakan selalu sebanyak (33%) sedangkan yang menyatakan sering (37%), siswa yang menyatakan kadang-kadang (21%) dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (10%).

Prosentase rata-rata dari indikator guru menanyakan kepemilikan buku referensi, sehingga disimpulkan guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang menggunakan instrumen observasi dengan cara menanyakan kepemilikan buku referensi. Hal ini disebabkan karena pernyataan pertama yang menyatakan guru lebih berorientasi

kepada sering. Maka biasanya perilaku guru dalam penilaian dan pemberitahuan nilai kadang-kadang terabaikan.

c) Mengawasi kehadiran siswa dalam setiap pertemuan.

Indikator di atas merupakan instrumen observasi untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian afektif dengan cara mengawasi kehadiran siswa dalam proses pembelajaran. Perilaku guru melakukan pengawasan merupakan salah satu bentuk penilaian afektif dengan instrumen observasi. Dan pengawasan ini suatu kegiatan pengamatan. Begitu juga dengan kehadiran siswa merupakan perilaku siswa dalam ranah afektif karena kehadiran bisa dikategorikan aspek minat. Bila sering hadir dalam setiap pertemuan, berarti siswa tersebut bisa dikatakan adanya minat yang tinggi terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Indikator mengawasi kehadiran siswa dalam setiap pertemuan diatas, dirinci menjadi empat pernyataan. *Pertama*, guru memberikan nilai baik bagi siswa yang aktif hadir dalam setiap pertemuan. *Kedua*, guru memberitahukan jumlah kehadiran setiap pertemuan pada siswa. *Ketiga*, guru memberikan nilai kurang bagi siswa yang kurang atau tidak aktif hadir dalam setiap pertemuan. *Keempat*, guru menilai siswa yang aktif bertanya tentang mata ajar yang diajarkan oleh guru pada pelajaran Aqidah Akhlaq.

Pernyataan yang *pertama*, siswa menyatakan (68%) bahwa guru selalu memberikan nilai baik bagi siswa yang aktif hadir dalam setiap pertemuan. Siswa yang lain memberikan pernyataan (14%) sering. Sementara siswa lainnya lagi memberikan pernyataan kadang-kadang sebanyak (14%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah guru memberikan nilai baik bagi siswa yang aktif hadir sebanyak (4%).

Diketahui bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya kehadiran. Sehingga siswa merasa diperhatikan oleh guru, maka siswa banyak yang menyatakan bahwa guru selalu memberikan nilai baik bagi siswa yang aktif hadir, sehingga lebih dari setengah jumlah responden siswa.

Pernyataan *kedua* , siswa menyatakan bahwa guru kadang-kadang (48%) memberitahukan jumlah kehadiran setiap pertemuan pada siswa. Siswa lainnya memberikan pernyataan selalu sebanyak (14%). Sedangkan siswa yang menyatakan sering (24%). Sementara masih ada siswa yang menyatakan bahwa guru tidak pernah memberitahukan jumlah kehadiran siswa, sebanyak (14%).

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang memberitahukan jumlah kehadiran siswa pada setiap pertemuan. Dalam hal ini guru tidak selalu memberitahukan jumlah kehadiran siswa karena adanya kemungkinan guru membuat jadwal yang tersedia sehingga waktu untuk memberitahukan terabaikan atau menghindari kebosanan siswa bila setiap pertemuan diumumkan.

Padahal pemberitahuan merupakan perilaku guru dalam melakukan penguatan untuk menumbuhkan motivasi agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran setiap pertemuan.

Pernyataan yang *ketiga* , siswa memberikan pernyataan (42%) bahwa guru selalu memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang kurang aktif hadir dalam setiap pertemuan. Siswa lainnya memberikan pernyataan sebanyak (34%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (14%).

Siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (10%).

Penulis menganggap dengan berdasarkan pernyataan siswa bahwa guru dikatakan sering memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang kurang aktif hadir dalam setiap pertemuan. Dengan alasan bahwa guru sudah menjadi kebiasaan pada setiap pertemuan memeriksa absen siswa. Sehingga siswa dapat menyatakan memang guru sering memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang kurang atau tidak aktif.

Pernyataan yang *keempat*, siswa menyatakan (50%) bahwa guru selalu menilai siswa yang aktif bertanya tentang mata ajar yang diajarkan oleh guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Siswa yang lain memberikan pernyataan sering sebanyak (28%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (10%). Sementara siswa lainnya sebanyak (2%).

Beberapa pilihan jawaban yang dinyatakan oleh siswa, maka dapat dikatakan pada pernyataan keempat ini bahwa guru sering memberikan nilai kepada siswa yang aktif bertanya tentang mata ajar pada pelajaran Aqidah Akhlaq.

Sebagaimana biasa guru menggunakan dengan berbagai metode pembelajaran diantaranya metode diskusi atau ceramah. Tentunya untuk mendapatkan nilai afektif siswa maka guru mengamatinnya melalui penilaian terhadap siswa yang banyak bertanya.

d) Menilai kegiatan siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan.

Kegiatan penilaian yang dilakukan guru sangat penting untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran. Berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran dapat diketahui dengan adanya penilaian. Salah satu penilaian yang tidak bisa

ditinggalkan adalah penilaian afektif siswa untuk mengukur sejauhmana siswa mengalami perubahan kearah perbaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Diantara penilaian afektif yang dilakukan oleh seorang guru adalah bagaimana guru melakukan penilaian afektif terhadap kegiatan siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan.

Penulis merinci dari indikator ini menjadi dua pernyataan yang berkaitan dengan kegiatan siswa yang berkaitan dengan sikap yang diajarkan. Adapun pernyataan tersebut ialah: *pertama*, guru menilai aktifitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan. *kedua*, guru memberitahukan hasil nilai kepada siswa terhadap aktifitas yang relevan dengan sikap yang diajarkan.

Pernyataan *pertama* , siswa memberikan pernyataan sebanyak (18%) bahwa guru selalu menilai aktifitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan. Siswa yang menyatakan sering lebih dari setengah jumlah siswa sebanyak (52%). Sedangkan siswa lainnya menyatakan kadang-kadang sebanyak (26%). Sementara ada siswa menyatakan tidak pernah sebanyak (4%).

Beberapa pernyataan siswa tersebut di atas adalah untuk mengukur sejauhmana guru melakukan penilaian afektif dengan instrumen observasi melalui penilaian aktifitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan guru. Maka penulis menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin sering menilai aktifitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan guru. Pernyataan kesimpulan terhadap sikap guru ini dengan alasan. *Pertama*, berdasarkan data dari jumlah jawaban pernyataan siswa yang sesuai dengan kategori pilihan jawaban yang disajikan oleh penulis. *Kedua*. Guru memberikan beberapa nasehat dan materi yang

mengandung sikap yang perlu dilaksanakan. Dengan bimbingan-bimbingan guru terhadap siswa, maka siswa menganggap guru senantiasa menilai aktifitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan sehingga boleh jadi siswa banyak yang menyatakan guru sering menilai aktifitas siswa dibanding dengan pernyataan siswa lainnya.

Pernyataan yang *kedua* , siswa lebih banyak (50%) menyatakan kadang-kadang guru memberitahukan hasil nilai kepada siswa terhadap aktifitas yang relevan dengan sikap yang diajarkan. sementara yang menyatakan sering sebanyak (24%). Dan siswa yang menyatakan selalu sebanyak (12%). Sedangkan yang menyatakan tidak pernah sebanyak (14%).

Berdasarkan pernyataan yang *kedua* , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kadang-kadang memberitahukan hasil nilai kepada siswa terhadap aktifitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan guru.

Padahal pemberitahuan nilai merupakan sebuah penguatan untuk memberi motivasi kepada siswa dengan harapan adanya transparansi dalam proses penilaian dan bisa membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Dan penguatan itu disamping berupa perhatian guru, juga memberikan penghargaan berupa nilai akibat dari kualitas pekerjaan yang dilakukan siswa.

Dipahami dari dua pernyataan yang diungkapkan oleh siswa terhadap guru dimana pernyataan itu berasal dari indikator menilai kegiatan siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan guru. Diambil dari rata-rata dua pernyataan tersebut penulis menyimpulkan, bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin tidak pernah menilai kegiatan siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan guru.

e) Memperhatikan siswa dalam memahami kelemahan

dan keunggulan dirinya.

Penulis mengambil indikator ini untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian afektif terhadap siswa dengan instrumen observasi melalui pengamatan perhatian terhadap siswa dalam memahami kelemahan dan keunggulan dirinya. Kata memperhatikan merupakan kata operasional yang bisa juga untuk penggunaan dalam melakukan penilaian afektif dengan instrumen observasi, yang masih dalam aspek pengamatan.

Adapun memahami keunggulan dan kelemahan diri siswa merupakan aspek afektif yang perlu diukur sejauhmana siswa tersebut mengembangkan atau meningkatkan keunggulannya atau mengabaikan kelemahannya. Bila kelemahan siswa diketahui oleh dirinya dengan tanpa memahami keunggulannya maka siswa tersebut akan selalu mengingat kelemahan itu sehingga siswa tersebut menjadi apatis dan bersifat pasif. Untuk menimbulkan sikap optimis, maka guru perlu meningkatkan pengetahuannya terhadap dirinya baik kelemahan dan keunggulan tersebut. Kemudian diukur sejauhmana siswa tersebut mengetahui kelemahan atau keunggulan itu. dan guru untuk mengetahui siswa tersebut perlu dengan melakukan penilaian afektif dengan instrumen observasi melalui pengamatan.

Pada indikator tersebut, penulis merinci menjadi dua pernyataan. Adapun pernyataan tersebut yaitu: *pertama* , guru memperhatikan pengetahuannya tentang kelemahan siswa yang telah dilatih oleh guru. *Kedua* , guru memperhatikan siswa yang telah menunjukkan keunggulannya atau kekuatannya.

Pernyataan yang *pertama*, guru memperhatikan pengetahuannya tentang kelemahan siswa yang telah dilatih

oleh guru. Ternyata siswa memberikan pernyataan bahwa guru selalu (18%) memperhatikan pengetahuannya tentang kelemahan siswa yang telah dilatih oleh guru. Sementara siswa memberikan pernyataan sering sebanyak (36%). Dan siswa yang menyatakan kadang-kadang (38%). Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (8%).

Berdasarkan pernyataan siswa dari beragam jawaban pilihan yang sesuai dengan kriteria pilihan masing-masing, maka penulis memberikan gambaran bahwa guru sering memperhatikan siswa tentang pengetahuannya sejauhmana siswa tersebut mengenal kelemahan dirinya yang telah dilatih oleh gurunya. Kesimpulan ini berdasarkan dari rata-rata pernyataan siswa.

Kemudian hasil pengamatan penulis bahwa guru sering dikunjungi siswanya atau guru memanggil siswanya yang dikira perlu dalam rangka konsultasi berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau permasalahan pribadi siswa yang dikira butuh bantuan guru. Kemudian guru memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan – permasalahan yang telah dialami siswa. Bila dilihat karakter guru maka guru tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, penasehat, pembimbing, pelatih dan lain sebagainya.

Pernyataan yang *kedua*, siswa sebanyak (10%) memberikan pernyataan bahwa guru selalu memperhatikan siswa yang telah menunjukkan keunggulannya. Sedangkan setengah dari jumlah siswa yang lainnya menyatakan dengan pilihan sering (50%). Sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang (36%), dan siswa yang menyatakan tidak pernah (4%).

Berdasarkan pernyataan siswa ini, penulis menyimpulkan

bahwa guru sering memperhatikan siswa yang telah menunjukkan keunggulannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa guru menjadi tempat mengadu bagi siswa. Sehingga bisa jadi siswa menganggap bahwa guru memperhatikan kelemahan dan keunggulan siswa karena itu siswa memberikan pernyataan lebih banyak memilih sering.

Pernyataan-pernyataan siswa dari pernyataan *pertama* dan pernyataan yang *kedua*, dapat disimpulkan pada indikator ini bahwa guru kadang-kadang memperhatikan pengetahuan siswa tentang kelemahan dan kunggulan dirinya dengan prosentase rata-rata sebagai berikut: siswa yang menyatakan selalu (14%). Siswa yang menyatakan sering (43%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang (37%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah (6%).

f) Memperhatikan siswa dalam membuat rencana kerja

Proses penilaian afektif yang digunakan untuk mengukur rencana kerja siswa adalah pengamatan dengan cara memperhatikan siswa dalam membuat rencana kerja. Dimana pembuatan rencana kerja tersebut merupakan kreatifitas membuat tujuan14 dan bagian dari aspek konsep diri.

Dari indikator ini penulis merinci menjadi dua pernyataan. *Pertama*, guru memeriksa dalam membuat rencana kerja untuk mencapai keberhasilan. *Kedua*, guru menilai siswa dalam membuat strategi belajar untuk mencapai keberhasilan.

Pernyataan *pertama*, siswa menyatakan bahwa guru memeriksa siswa untuk membuat rencana kerja untuk mencapai keberhasilan (16%). Sedangkan siswa lain memberikan pernyataan (38%) dengan memilih jawaban sering. Sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (40%). Dan siswa yang menyatakan tidak pernah

sebanyak (6%).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan siswa, dapat dikatakan bahwa guru kadang-kadang memeriksa siswa membuat rencana kerja untuk mencapai keberhasilan. Sementara guru hanya sebatas memberikan pengarahannya tanpa memeriksa. Sehingga siswa merasa tidak diperhatikan dalam hal pembuatan rencana kerja atau rencana belajar.

Pernyataan yang *kedua*, siswa menyatakan (22%) bahwa guru selalu menilai siswa dalam membuat strategi belajar untuk mencapai keberhasilan. Siswa yang lain memberikan pernyataan sering sebanyak (40%). Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (36%), sementara siswa yang lainnya memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak (2%).

Pernyataan yang *kedua* ini siswa memberikan beragam pernyataan terhadap guru. Bagaimana guru menggunakan melakukan penilaian terhadap siswa dalam membuat rencana kerja atau belajar, maka berdasarkan pernyataan tersebut dapat dirata-ratakan dengan memberi kesimpulan sebagai berikut, bahwa guru sering menilai siswa yang membuat rencana kerja atau rencana belajar.

Kemudian dari dua pernyataan siswa dari mulai pernyataan pertama sampai pernyataan yang *kedua* dengan memperhatikan siswa dalam membuat rencana kerja, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memperhatikan siswa dalam membuat rencana kerja.

Dengan gambaran prosentase (19%) selalu. Siswa yang memberikan pernyataan sering (39%). Siswa yang memberikan pernyataan kadang-kadang sebanyak (38%). Sementara siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (4%).

Sebagai seorang guru seharusnya selalu memperhatikan siswa dalam membuat rencana kerja atau rencana belajar. Karena dengan membuat rencana kerja atau rencana belajar siswa akan mengetahui tujuan pembelajaran dan akan terlatih dalam menerapkan kehidupan yang terencana dengan menentukan tujuan. Sehingga dapat memprediksi masa depan yang jelas, berani, dan tidak pesimis. perilaku ini termasuk konsep diri dengan konsep diri siswa dapat mengatur diri.

g) Memperhatikan siswa yang berprestasi dan mandiri

Pada indikator diatas, penulis menyusun indikator tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian afektif dengan observasi melalui pengamatan dengan memperhatikan siswa yang berprestasi dan mandiri. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa memperhatikan merupakan perilaku guru untuk melakukan penilaian afektif. Sementara siswa yang mandiri dan siswa yang berprestasi merupakan afektif siswa yang perlu diukur untuk diketahui sejauhmana perubahan atau peningkatan siswa bagi yang mandiri dan berprestasi.

Indikator diatas disusun oleh penulis dengan tiga pernyataan yang telah dipilih oleh siswa kelas X di MAN 2 Model Banjarmasin untuk mengukur guru Aqidah akhlaq. Adapun pernyataan-pernyataan itu sebagai berikut: *pertama* , guru memberikan nilai baik bagi siswa yang berprestasi tinggi. *Kedua*, guru mengawasi atau mengamati siswa yang belajar mandiri. *Ketiga* guru menilai siswa bagi yang dapat menyelesaikan tugas yang menantang atau yang menyenangkan.

Pernyataan yang *pertama*, siswa memberikan pernyataan (72%) bahwa guru selalu memberikan nilai baik bagi siswa yang berprestasi tinggi. Siswa yang menyatakan sering

sebanyak (12%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (16%). Sementara siswa yang menyatakan tidak pernah (5%).

Pernyataan *pertama* dapat dipahami bahwa guru selalu memberikan nilai baik bagi siswa yang berprestasi tinggi. Menurut penulis bahwa guru sering memberikan contoh-contoh atau model-model yang berprestasi, sehingga siswa banyak yang menyimpulkan bahwa guru sering memberikan nilai baik yang siswa berprestasi.

Kesimpulan pada pernyataan pertama ini guru berarti melakukan penilaian afektif dengan memberikan nilai bagi siswa yang berprestasi. Perilaku guru ini hendaknya dipertahankan karena dengan melakukan penilaian dapat mengetahui sejauhmana siswa mengalami peningkatan atau tidak. Dengan memberikan nilai berarti guru telah memberikan penguatan agar siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pernyataan yang *kedua* , siswa menyatakan (16%) bahwa guru selalu mengawasi atau mengamati siswa yang belajar mandiri. siswa lain memberikan pernyataan sering sebanyak (42%). Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang (32%). Sementara yang menyatakan tidak pernah (10%).

Berdasarkan pernyataan siswa diatas didapatkan gambaran bahwa guru sering mengawasi atau mengamati siswa yang belajar mandiri. gambaran terhadap guru ini dapat memperoleh alasan. Karena bila dilihat pada pernyataan *pertama* siswa lebih banyak memilih kriteria jawaban selalu. Siswa yang menyatakan bahwa guru memberikan nilai baik bagi siswa yang berprestasi tinggi. Penulis menganggap bahwa tidak mungkin memberikan nilai sementara tidak melakukan pengamatan, biasanya melakukan pengamatan

terlebih dahulu kemudian memberikan nilai. Sehingga siswa beranggapan bahwa guru selalu memberikan pengawasan dan pengamatan terhadap siswa yang belajar mandiri. Maka berdasarkan alasan di atas dinyatakan bahwa guru sering mengadakan pengawasan dan pengamatan kepada siswa.

Pernyataan yang *ketiga*, siswa memilih kriteria jawaban selalu (40%). bahwa guru selalu menilai siswa bagi yang dapat menyelesaikan tugas yang menyenangkan atau menantang. Sedangkan siswa yang menjawab sering sebanyak (38%). Dan siswa menyatakan kadang-kadang (22%). Sementara siswa yang menjawab tidak pernah (0%).

Beberapa pernyataan yang diajukan oleh siswa dari kuesioner yang disajikan dapat disimpulkan bahwa guru sering menilai siswa bagi yang mendapatkan tugas yang menantang atau menyenangkan. Dipahami memang guru senantiasa memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap selesai melakukan proses pembelajaran. Maka sewajarnya siswa yang menyatakan bahwa guru sering melakukan penilaian kepada siswa yang menyelesaikan tugas guru. Walaupun tugas itu menantang atau menyenangkan.

Penulis menganalisa dari pernyataan-pernyataan siswa mulai dari pernyataan pertama sampai kepada pernyataan yang *ketiga*, setelah di proses dengan mengambil rata-rata, pada indikator memperhatikan siswa yang berprestasi dan mandiri, maka dapat dinyatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang memperhatikan siswa yang berprestasi dan mandiri. dari pernyataan kesimpulan ini dapat diberi alasan karena frekuensi siswa yang menyatakan tidak pernah bahkan kriteria pilihan kadang-kadang banyak yang memilih kriteria tersebut. Sehingga dirata-ratakan mendapatkan hasil seperti di atas.

h) Memperhatikan kebiasaan siswa yang telah diberikan model sikap oleh guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa untuk mengukur aspek afektif adalah diantaranya dengan instrumen observasi. Pada indikator ini yaitu memperhatikan kebiasaan siswa yang telah diberikan model oleh guru.

Kata operasional memperhatikan merupakan kata untuk menguji atau mengukur ranah afektif dengan melakukan pengamatan yang termasuk instrument observasi. Adapun obyek pada indikator diatas merupakan aspek sikap. Sehingga dengan indikator ini penulis ingin mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian afektif dengan instrumen observasi.

Penulis mencantumkan obyek ranah afektif yang menjadi instrumen untuk mengukur guru dengan kalimat kebiasaan siswa yang telah meniru atau mencontoh model yang telah diberikan oleh guru. Karena dimaklumi bahwa guru adalah disamping sebagai pengajar atau pendidik juga sebagai model bagi siswa-siswanya. Kemudian apakah guru memberikan model yang baik atau yang buruk. Selanjutnya mengamati dan menilai sejauhmana siswa melakukan atau menerapkan perilaku model yang telah diberikan oleh guru.

Indikator diatas penulis rinci dengan lima pernyataan,¹²⁵ yaitu: *pertama*, guru memperhatikan siswa apakah marah apabila dikritik. *Kedua*, guru memperhatikan siswa bagi yang mengikuti perkembangan ilmu. *Ketiga* , guru memberikan nilai baik bagi yang menghargai pendapat orang lain. *Keempat*. Guru memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang kurang menghargai pendapat orang lain. *Kelima*, guru memperhatikan siswa yang menyenangkan pekerjaan.

Pernyataan yang *pertama* , siswa menyatakan lebih dari sepertiga jumlah responden bahwa guru tidak pernah

memperhatikan siswa yang marah apabila dikritik. Sedangkan siswa menyatakan selalu sebanyak jumlah responden siswa (18%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (24%). Dan siswa yang menyatakan sering (24%).

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kadang-kadang memperhatikan siswa yang marah bila dikritik secara prosentase, pilihan siswa tersebar kepada kriteria jawaban untuk mengukur guru. Sehingga dirata-ratakan siswa lebih banyak menyatakan kadang-kadang. Pengamatan penulis bahwa guru melakukan perhatian terhadap siswa yang marah bila dikritik tidak dilakukan secara terus menerus dalam setiap pertemuan. Karena proses pembelajaran yang dipakai guru lebih banyak dengan metode ceramah, sedangkan untuk melihat atau mengamati siswa yang tidak menerima kritik baik dari teman ataupun dari guru itu sendiri memerlukan metode khusus diantaranya dengan metode diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.

Pernyataan yang *kedua*, siswa menyatakan bahwa guru selalu memperhatikan siswa bagi yang mengikuti perkembangan ilmu, pernyataan ini dinyatakan oleh siswa sebanyak (40%). Sedangkan siswa yang menyatakan sering sebanyak (34%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (20%). Sementara siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (6%).

Penulis mengamati berdasarkan pernyataan siswa diatas bahwa guru sering memperhatikan siswa yang sering mengikuti perkembangan ilmu. Guru menilai dari hasil diskusi-diskusi yang telah diadakan oleh guru, baik diskusi secara formal maupun non formal. Diskusi formal maksudnya diskusi yang diadakan didalam proses pembelajaran.

Sementara diskusi non formal yaitu diskusi secara insidental dengan waktu dan tempat yang tidak ditentukan artinya setiap bertemu dengan siswa kemudian terjadi obrolan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan kekinian atau masalah-masalah kontemporer. Selanjutnya dikaitkan dengan ilmu yang ada.

Pernyataan yang *ketiga* , siswa memberikan pernyataan bahwa guru selalu memberikan nilai baik bagi siswa yang menghargai pendapat orang lain, dinyatakan oleh siswa dengan sebanyak (46%). Sementara siswa yang menyatakan sering sebanyak (26%). Dan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (22%). Sementara siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (6%).

Penulis mengamati berdasarkan pernyataan-pernyataan siswa sesuai dengan kriteria pilihan masing-masing, maka disimpulkan bahwa guru sering memberikan nilai baik bagi siswa yang menghargai pendapat orang lain. Dengan alasan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada alasan kesimpulan pernyataan kedua, bahwa guru sering mengadakan diskusi-diskusi, maka dari diskusi itu guru dapat memperhatikan sikap siswa, baik yang antusias maupun siswa yang menghargai pendapat orang lain.

Perilaku guru yang mengadakan penilaian terhadap siswa yang menghargai pendapat orang lain ini merupakan sebuah penguatan untuk memberikan motivasi, agar siswa lebih meningkatkan perilakunya kearah yang lebih baik.

Pernyataan yang *keempat*, siswa memberikan pernyataan bahwa guru selalu memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang tidak menghargai pendapat orang lain. Pernyataan diberikan kepada guru oleh jumlah responden siswa sebanyak (40%). Sementara siswa yang memberikan pernyataan sering

sebanyak (20%). Dan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (30%). Sisanya siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak (10%).

Penulis menyimpulkan berdasarkan pernyataan siswa di atas bahwa guru sering memberikan nilai kurang bagi siswa yang tidak menghargai pendapat orang lain. Secara otomatis bila guru mengadakan penilaian terhadap siswa yang menghargai pendapat orang lain, maka penilaian itu berbentuk penilaian baik dan penilaian tidak baik sesuai dengan perilaku siswa yang dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan pada pernyataan *kedua* dan *ketiga* . Sehingga siswa lebih mengapresiasi pernyataannya pada pilihan kriteria selalu atau sering.

Pernyataan yang *kelima*, siswa memberikan pernyataan hampir setengah dari jumlah responden siswa (42%) yang menyatakan bahwa guru selalu memperhatikan siswa dalam menyenangkan pekerjaan. siswa yang menyatakan sering sebanyak (24%). Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak (20%). Sementara yang menyatakan tidak pernah sebanyak (14%).

Beragam pilihan kriteria pernyataan-pernyataan siswa tersebut diatas memberikan gambaran bahwa guru sering memperhatikan siswa dalam menyenangkan pekerjaannya atau menyenangkan tugas-tugas yang diberikan guru. Perilaku guru dalam memperhatikan siswa yang menyenangkan pekerjaannya atau menyenangkan tugas-tugas yang diberikan guru itu, merupakan perilaku yang dapat meningkatkan sikap siswa kearah yang lebih baik. Menyenangi pekerjaan merupakan bagian dari aspek minat. Sedangkan minat merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran.¹²⁸ Kemudian dengan perhatian guru terhadap siswa akan

berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, termasuk memperhatikan siswa bagaimana menyenangi tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Beragam kesimpulan dari berbagai pernyataan siswa yang diungkapkan terhadap perilaku guru dalam melakukan penilaian afektif dengan instrument observasi melalui perhatian guru terhadap kebiasaan siswa yang telah diberikan model sikap oleh guru, sehingga penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan siswa terhadap indikator yang dilakukan guru tersebut, maka dinyatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin selalu memperhatikan kebiasaan siswa yang telah diberi model oleh guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap alasan dari kesimpulan pernyataan-pernyataan pertama sampai ke lima, bahwa guru senantiasa mengadakan diskusi sebagai media perhatian guru untuk mengetahui beragam sikap siswa yang telah dilakukan. Sehingga siswa menganggap bahwa guru memang memberikan kesempatan waktu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dengan siswa dan dalam pertemuan itu baik secara insidental maupun dengan terencana terjadi pembahasan-pembahasan masalah baik masalah klasik maupun masalah kontemporer.

Berdasarkan hasil observasi pada 11 Oktober 2015, perilaku guru yang senantiasa memperhatikan kebiasaan siswa merupakan karakteristik guru yang perlu didukung. Karena faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah adanya karakteristik afektif guru, diantara afektif guru adalah sikap perhatian guru terhadap siswanya. Kemudian siswa tersebut diarahkan kepada suatu tujuan yang dapat mencapai keberhasilan. Karena fungsi guru itu diantaranya mengarahkan siswanya untuk mencapai suatu keberhasilan

belajar.

Beberapa indikator diatas yang dinyatakan oleh siswa untuk mengetahui sejauhmana guru melakukan penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi, maka penulis memahami bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin sering melakukan penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi melalui pengamatan.

2. Penggunaan Instrumen Kuesioner Oleh Guru MAN 2 Model Banjarmasin

Angket yang sajikan kepada 50 siswa kelas X1 sampai kepada kelas X3, diantaranya yang berkaitan dengan penggunaan Instrumen afektif dengan menggunakan kuesioner. Angket disajikan dengan maksud untuk mengetahui guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin sejauhmana guru menggunakan instrumen afektif dalam pembelajaran.

- a) Memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, yang berkaitan dengan indicator afektif.

Pada indikator diatas dinyatakan secara rata-rata dari beberapa pernyataan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin lebih banyak cenderung tidak pernah sebanyak (50%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (32%). Dan siswa yang menyatakan sering (13%) sedangkan siswa yang menyatakan selalu (5%). Berarti dapat dikatakan bahwa guru tidak pernah melakukan penilaian afektif dengan kuesioner.

- b) Memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang berhubungan dengan indikator

afektif.

Penulis merinci indikator diatas menjadi dua pernyataan. Berdasarkan pernyataan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menyatakan tidak pernah (49%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (33%). Siswa yang menyatakan sering dan selalu (5% dan 13%). Dari prosentase tersebut bahwa ternyata siswa lebih banyak menyatakan tidak pernah guru melakukan penilaian afektif dengan instrument *skala likert*.

- c) Memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban sangat baik, baik, sedang, tidak baik, dan sangat tidak baik yang berkaitan dengan indikator afektif.

Berdasarkan pernyataan siswa terhadap penggunaan instrumen kuesioner oleh guru. Bahwa guru dinyatakan oleh siswa bahwa guru tidak pernah Memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa dengan memilih jawaban sangat baik, baik, sedang, tidak baik dan sangat tidak baik yang berkaitan dengan indikator afektif. Dengan rata-rata prosentase sebagai berikut: siswa yang menyatakan tidak pernah (45%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (28%), siswa yang menyatakan sering (21%) dan siswa yang menyatakan selalu (6%).

- d) Menyajikan kuesioner kepada siswa yang berkaitan dengan indicator afektif.

Indikator tersebut terdiri dari enam pernyataan. *Pertama*, guru memberikan kuesioner kepada siswa yang berkaitan dengan minat pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. *Kedua*, guru memberikan kuesioner tentang *tawakal* yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, guru memberikan kuesioner tentang *kreatif* yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, guru memberikan pertanyaan

atau pernyataan tentang *pesimis* yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, guru memberikan kuesioner kepada siswa tentang menghargai keberhasilan orang lain. *Keenam*, guru memberikan kuesioner kepada siswa yang berhubungan dengan kemudahan dan kesulitan dalam memahami mata ajar yang telah diajarkan.

Secara umum khusus pada indikator tersebut, siswa menyatakan bahwa siswa lebih banyak menyatakan kadang-kadang guru menyajikan kuesioner kepada siswa yang berkaitan dengan indikator afektif. Dari kesimpulan dengan rata-rata prosentase (34%) siswa menyatakan kadang-kadang, (20%) siswa menyatakan tidak pernah. Siswa menyatakan sering (28%). Dan siswa menyatakan selalu (18%).

Berdasarkan hasil kuesioner pada tanggal 11 Oktober 2015, siswa lebih banyak menyatakan tidak pernah guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan instrumen kuesioner terhadap siswa. Dikarenakan guru hanya memberikan penilaian afektif dengan model pengamatan tanpa menyajikan instrument *skala likert* atau kuesioner. Dengan rata-rata prosentase sebagai berikut: siswa yang menyatakan tidak pernah (35%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (32%), siswa yang menyatakan sering (21%) dan siswa yang menyatakan selalu (11%).

3. Penggunaan Instrumen Wawancara Oleh Guru MAN 2 Model Banjarmasin

- a) Mengadakan wawancara kepada siswa yang berkaitan dengan indikator afektif

Maksud afektif pada indikator bagian (a) adalah hal yang berkaitan dengan minat, sikap, kerja sama dan bersaing

dengan sehat.

Indikator bagian (a) ini terdiri dari pernyataan yang disajikan siswa, dari beberapa pernyataan siswa dapat dirata-ratakan dengan pernyataan bahwa siswa yang menyatakan selalu (12%). Siswa yang menyatakan sering (16%), siswa yang menyatakan kadang-kadang (47%) dan siswa yang menyatakan tidak pernah (26%). Dari prosentase tersebut bahwa ternyata guru lebih banyak dinyatakan siswa, bahwa guru kadang-kadang mengadakan wawancara kepada siswa yang berkaitan dengan indikator afektif.

b) Menanyakan kesenangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Tiga Pernyataan dari indikator diatas yang disajikan kepada siswa, dapat dirata-ratakan bahwa siswa menyatakan selalu (18%). Siswa yang menyatakan sering (35%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (41%) dan sisanya menyatakan tidak pernah (5%). Berdasarkan prosentase tersebut ternyata siswa lebih banyak menyatakan kepada guru kadang-kadang menanyakan kesenangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

c) Menanyakan keyakinan siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Terdiri dari empat pernyataan yang dirinci dari indikator bagian (c). Proses pembelajaran dalam indikator diatas adalah disiplin, keyakinan terhadap metode ajar guru, motivasi, kesulitan dalam memahami pelajaran.

Pernyataan-pernyataan siswa yang berkaitan dengan pertanyaan guru terhadap keyakinan siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Maka dapat dirata-ratakan bahwa siswa yang menyatakan selalu (36%). Siswa yang menyatakan sering (32%) sedangkan siswa yang menyatakan

kadang-kadang (27%). Sementara siswa yang menyatakan tidak pernah (6%).¹⁸⁰ Dari rata-rata prosentase pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dinyatakan siswa lebih banyak menyatakan guru selalu menanyakan keyakinan siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Oktober 2015 dapat dikatakan bahwa rata-rata prosentase jumlah responden siswa yang menyatakan selalu (24%). Siswa yang menyatakan sering (28%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (36%) dan siswa yang menyatakan tidak pernah (12%). Hasil rata-rata prosentase pernyataan siswa tersebut disimpulkan bahwa siswa lebih banyak menyatakan guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan instrument wawancara. Hasil kesimpulan ini terjadi disebabkan guru sewaktu-waktu mengadakan diskusi atau konsultasi baik secara perorangan maupun kelompok yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Sehingga boleh jadi siswa lebih banyak memilih pernyataan kadang-kadang.

b. Penilaian Karakteristik Afektif Siswa

Guru melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan pengamatan terhadap perilaku siswa secara intensif kemudian diberikan perhatian berupa nilai berdasarkan perilaku yang dilakukan siswa. Bila perilaku siswa kurang baik maka diberikan dengan nilai kurang baik atau berupa rentang C. Dan sebaliknya bila perilaku baik diberikan dengan nilai A. Cara menilai aspek afektif dengan pengamatan terhadap perilaku siswa, kemudian menanyakan

kepada teman sejawat, guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan informasi terhadap perilaku siswa. Setelah itu ditambah dengan kehadiran siswa. Selanjutnya disimpulkan dengan memberikan kesimpulan berupa nilai terhadap aspek afektif siswa. Selain itu adanya faktor pendukung dalam proses penilaian ranah afektif, yaitu adanya absensi siswa sehingga guru dapat melihat berapa jumlah kehadiran siswa yang aktif kemudian dituangkan dalam proses penilaian afektif, selanjutnya guru mengadakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa atau wali siswa sehingga guru mendapatkan informasi tentang perilaku siswa selama berada di rumah yang dijadikan sebagai bahan dalam proses penilaian afektif. Adapun Faktor penghambat penilaian afektif adalah pengamatan sebatas berada di lingkungan di sekolah.

Penulis menyimpulkan dari hasil jawaban guru Aqidah Akhlaq dalam melakukan penilaian ranah afektif siswa. Langkah-langkah guru dalam melakukan proses penilaian afektif yaitu: *Pertama*, mengamati perilaku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. *Kedua*, hasil pengamatan kemudian diingat-ingat terhadap perilaku siswa untuk dijadikan bahan dalam proses penilaian. *Ketiga*, meminta informasi dari teman sejawat tentang perilaku siswa. *Keempat*, menganalisis jumlah kehadiran siswa yang selanjutnya dibuat nilai. *Kelima*, mengkompromikan tentang nilai perilaku siswa yang didapat dari informasi teman sejawat dengan nilai hasil dari pengamatan dan jumlah kehadiran. *Keenam*, menentukan nilai dari hasil kompromi dengan nilai berupa hurup, bagi siswa yang perilaku afektifnya dipandang sangat baik maka diberi nilai (A), bagi siswa yang baik dengan nilai (B), bagi siswa yang cukup baik diberikan nilai (C), bagi siswa yang kurang baik diberikan nilai (D).

Beberapa pakar memberikan penjelasan bahwa untuk melakukan penilaian ranah afektif hendaklah melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, seharusnya guru menyusun rencana penilaian afektif dengan merumuskan tujuan penilaian. *Kedua*, menetapkan aspek afektif yang akan diukur. *Ketiga*, menentukan instrumen. *Keempat*, menyusun alat ukur. *Kelima*, menetapkan tolok ukur. *Keenam*, menghimpun data, melakukan verifikasi. *Ketujuh*, menganalisis data. *Kedelapan*, menginterpretasi. *kesembilan*, terakhir menindaklanjuti hasil penilaian tersebut.

Penulis menyatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin dalam melakukan proses penilaian afektif tidak semestinya, bisa dinyatakan guru melakukan penilaian ranah afektif tidak sebenarnya dan dianggap belum memahami proses penilaian ranah afektif siswa. Dengan alasan: *pertama*, penulis melihat terhadap langkah-langkah guru dalam melakukan proses penilaian afektif siswa. Guru hanya menganggap bahwa proses penilaian ranah afektif siswa hanya dengan menggunakan pengamatan. *Kedua*, penulis menyajikan pertanyaan wawancara tentang mekanisme penilaian afektif sesuai dengan pengetahuan guru. Hasil jawaban guru dari pertanyaan wawancara yang disajikan menyatakan bahwa sepengetahuan guru, melakukan penilaian ranah afektif hanya dengan pengamatan, kemudian ditambahkan dengan pengamatan orang lain serta jumlah absensi sebagai bahan tambahan untuk melakukan proses penilaian ranah afektif.

Padahal dalam melakukan penilaian ranah afektif tidak hanya dengan pengamatan saja tapi juga dengan instrumen non tes lainnya, seperti wawancara, observasi, *skala likert* dan *rating scale*. Dengan beragam instrumen penilaian ranah

afektif ini diharapkan guru dapat mengetahui perkembangan perilaku siswa secara obyektif dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dari hasil penilaian ranah afektif yang dilakukan guru.

B. Analisis Data

a. Sistem penilaian ranah afektif

Sistem penilaian ranah afektif yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin terbagi tiga instrumen yaitu: instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen wawancara.

1) Instrumen Observasi

Perilaku guru yang senantiasa memperhatikan kebiasaan siswa merupakan karakteristik guru yang perlu didukung. Karena faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah adanya karakteristik afektif guru, diantara afektif guru adalah sikap perhatian guru terhadap siswanya. Kemudian siswa tersebut diarahkan kepada suatu tujuan yang dapat mencapai keberhasilan. Karena fungsi guru itu diantaranya mengarahkan siswanya untuk mencapai suatu keberhasilan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dari beberapa indikator yang dinyatakan oleh siswa untuk mengetahui sejauhmana guru melakukan penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi, maka penulis memahami bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin sering melakukan penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi melalui pengamatan.

2) Instrumen Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner, siswa lebih banyak menyatakan tidak pernah guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model

Banjarmasin melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan instrumen kuesioner terhadap siswa. Dikarenakan guru hanya memberikan penilaian afektif dengan model pengamatan tanpa menyajikan instrument *skala likert* atau kuesioner.

3) Instrumen Wawancara

Hasil rata-rata prosentase pernyataan siswa tersebut di simpulkan bahwa siswa lebih banyak menyatakan guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan instrument wawancara. Hasil kesimpulan ini terjadi disebabkan guru sewaktu-waktu mengadakan diskusi atau konsultasi baik secara perorangan maupun kelompok yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Sehingga boleh jadi siswa lebih banyak memilih pernyataan kadang-kadang.

b. Aspek yang diukur pada ranah afektif

Guru melakukan penilaian ranah afektif terhadap perilaku siswa ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seperti sikap terhadap guru, terhadap teman, serta melakukan penilaian kehadiran siswa melalui absensi siswa.

c. Proses penilaian ranah afektif yang berkaitan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq

Guru melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan pengamatan terhadap perilaku siswa secara intensif kemudian diberikan perhatian berupa nilai berdasarkan perilaku yang dilakukan siswa. Bila perilaku siswa kurang baik maka diberikan dengan nilai kurang baik atau berupa rentang C. Dan sebaliknya bila perilaku baik

diberikan dengan nilai A. Cara menilai aspek afektif dengan pengamatan terhadap perilaku siswa, kemudian menanyakan kepada teman sejawat, guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan informasi terhadap perilaku siswa. Setelah itu ditambah dengan kehadiran siswa. Selanjutnya disimpulkan dengan memberikan kesimpulan berupa nilai terhadap aspek afektif siswa.

Selain itu adanya faktor pendukung dalam proses penilaian ranah afektif, yaitu adanya absensi siswa sehingga guru dapat melihat berapa jumlah kehadiran siswa yang aktif kemudian dituangkan dalam proses penilaian afektif, selanjutnya guru mengadakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa atau wali siswa sehingga guru mendapatkan informasi tentang perilaku siswa selama berada di rumah yang dijadikan sebagai bahan dalam proses penilaian afektif. Adapun Faktor penghambat penilaian afektif adalah pengamatan sebatas berada di lingkungan di sekolah.

d. Alat ukur yang digunakan dalam melakukan penilaian ranah afektif.

Alat ukur yang digunakan dalam penilaian ranah afektif yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin terbagi tiga yaitu: observasi, kuesioner dan wawancara.

BAB IV PENUTUP

A.Simpulan

1. Sistem penilaian ranah afektif

Sistem penilaian ranah afektif yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin terbagi tiga instrumen yaitu: instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen wawancara. Secara umum bahwa siswa MAN 2 Model Banjarmasin memiliki karakteristik afektif yang baik. Dengan karakteristik afektif siswa yang baik ini tentunya harus ditingkatkan kepada siswa terhadap kepemilikan karakteristik ranah afektif yang lebih baik lagi. Untuk meningkatkan karakteristik siswa yang lebih baik itu dibutuhkan pengetahuan guru untuk mengukur sejauhmana karakteristik afektif siswa yang telah dimiliki itu. Dengan proses penilaian ranah afektif, guru akan mengetahui kepemilikan karakteristik siswa yang dimiliki itu baik atau lebih baik.

2. Aspek yang diukur pada ranah afektif

Aspek yang diukur pada ranah afektif terhadap perilaku siswa, kehadiran siswa ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seperti sikap terhadap guru, terhadap teman, serta melakukan penilaian kehadiran siswa melalui absensi siswa.

3. Proses penilaian ranah afektif yang berkaitan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq

Guru melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan pengamatan terhadap perilaku siswa secara intensif kemudian diberikan perhatian berupa nilai berdasarkan perilaku yang dilakukan siswa. Bila perilaku siswa kurang baik maka diberikan dengan nilai kurang baik

atau berupa rentang C. Dan sebaliknya bila perilaku baik diberikan dengan nilai A. Cara menilai aspek afektif dengan pengamatan terhadap perilaku siswa, kemudian menanyakan kepada teman sejawat, guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan informasi terhadap perilaku siswa. Setelah itu ditambah dengan kehadiran siswa. Selanjutnya disimpulkan dengan memberikan kesimpulan berupa nilai terhadap aspek afektif siswa.

Namun karakteristik afektif siswa yang baik itu dilakukan melalui proses penilaian ranah afektif yang tidak semestinya. Karena secara umum mekanisme penilaian ranah afektif yang dilakukan oleh guru diabaikan. Dibuktikan dengan pernyataan siswa menyatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang melakukan proses penilaian ranah afektif, baik pada proses penilaiannya kadang-kadang dengan menggunakan instrument yang tidak semestinya, maupun guru kadang-kadang melakukan penilaian pada aspek karakteristik afektif yang dinilainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin belum maksimal dalam menerapkan sistem penilaian ranah afektif. Ukuran maksimal dimaksud adalah adanya kecenderungan siswa menyatakan selalu terhadap guru, dalam melakukan penilaian ranah afektif. Sedangkan ukuran tidak maksimal adalah adanya kecenderungan siswa menyatakan tidak pernah terhadap guru dalam melakukan penilaian ranah afektif.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada MAN 2 Model Banjarmasin secara umum memberikan kesimpulan bahwa guru Aqidah Akhlaq melakukan penilaian ranah afektif itu dinyatakan dengan pernyataan kadang-kadang. Artinya frekuensi untuk melakukan penilaian ranah afektif dengan mekanisme atau sistem yang sesuai tidak maksimal, sehingga dapat dinyatakan guru tidak menjadi kultur dalam menilai

afektif dengan semestinya. Maksud mekanisme penilaian afektif, melalui tahapan-tahapan penilaian afektif. Sementara ini guru tidak memperhatikan mekanisme itu.

4. Alat ukur yang digunakan dalam melakukan penilaian ranah afektif.

Alat ukur yang digunakan dalam penilaian ranah afektif yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin terbagi tiga yaitu: observasi, kuesioner dan wawancara.

B.Rekomendasi

Berkaitan dengan kesimpulan yang telah diungkapkan diatas bahwa guru tidak memperhatikan proses penilaian afektif. Maka *pertama*, penulis mengharapkan kepada guru, bahwa proses penilaian dengan melalui mekanisme yang telah ditentukan sangat diperlukan. Karena dengan mekanisme yang benar akan menghasilkan nilai yang benar pula atau dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Bila melakukan penilaian ranah afektif tidak dilakukan dengan sebenarnya, maka bisa jadi akan menghasilkan yang tidak sebenarnya, berarti akan dapat mengecewakan siswa yang merasa tidak sesuai dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Dan kemungkinan akan turut pula terjadi penurunan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. *Kedua*, penulis mengharapkan kepada kepala sekolah untuk memberikan kesempatan atau mengadakan kegiatan-kegiatan kepada guru yang dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya pada penerapan proses penilaian ranah afektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Cartono dan Toto Sutarto G. Utari, *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar* Bandung: Prisma Press Prodaktama, 2006.
- Cronbach, Lee J., *Educational Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc., 1981.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- DEPAG RI, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Asdi Maha Satya, 2006.

- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PPS UNJ, 2004.
- Farr, Roger and Bruce, *Portfolio and performance Assesment, Helping Students Evaluate Their Progress as Reader and Writers*, New York: Harcout Brace College Publishers, 1998.
- Gronlund, Norman E. and Robert L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. BumiAksara, 2005.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Madkur, Ali Ahmad, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tasawur al-Islam*, Kairo: Dar el-Fikr al-Arabi, 2002.
- Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa, 2005.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2006.

- Mulyasa, E., *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Norman E., Gronlund,, and Robert L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, New York:Macmillan Publishing Company, 1990.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan , Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, (terj), Yogyakarta: Kanisius, 1981.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERNYATAAN SISWA TERHADAP PENILAIAN KARAKTERISTIK AFEKTIF SISWA OLEH GURU

Nama :.....

Kelas :.....

Sekolah :.....

NO	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang- Kadang	Tidak Pernah
1	Setiap pertemuan guru memeriksa catatan siswa				
2	Guru menanyakan kepada siswa tentang kepemilikan buku referensi atau buku pegangan mata pelajaran aqidah akhlaq.				
3	Guru memberikan nilai baik bagi siswa yang memiliki buku catatan lengkap				
4	Guru memberitahukan kepada siswa tentang nilai dari hasil pemeriksaan buku catatan				
5	Guru memberikan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi atau buku				

	pegangan				
6	Guru memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang memiliki buku catatan kurang lengkap				
7	Guru memberitahukan nilai bagi siswa yang memiliki buku referensi				
8	Guru memberikan Kuesioner kepada siswa yang berkaitan dengan <i>minat</i> pada mata pelajaran aqidah akhlaq				
9	Guru memberikan nilai baik bagi siswa yang aktif hadir dalam setiap pertemuan				
10	Guru mewawancarai siswa yang berhubungan dengan <i>minat</i> pada mata pelajaran aqidah akhlaq				
11	Guru memberitahukan				

	pada siswa tentang jumlah kehadiran setiap pertemuan.				
12	Guru memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang kurang atau tidak aktif hadir dalam setiap pertemuan.				
13	Guru memperhatikan siswa, apakah marah apabila dikritik				
14	Guru memperhatikan siswa bagi yang mengikuti perkembangan ilmu				
15	Guru menanyakan kesenangan siswa dalam membaca buku pelajaran aqidah akhlaq.				
16	Guru memberikan nilai baik bagi siswa yang menghargai pendapat orang lain				
17	Guru memberikan nilai kurang baik bagi siswa yang tidak menghargai pendapat orang lain				

18	Guru memperhatikan siswa dalam menyenangi pekerjaan				
19	Guru menilai siswa yang aktif bertanya tentang mata ajar yang diajarkan oleh guru pada pelajaran aqidah akhlaq				
20	Guru menilai aktivitas siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan				
21	Guru menanyakan kesenangan siswa dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlaq				
22	Guru menanyakan kesenangan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan tugas oleh guru.				
23	Guru memberitahukan hasil nilai kepada siswa terhadap aktifitas yang relevan dengan sikap yang diajarkan				

24	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa dengan memilih jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, yang berkaitan dengan <i>sikap</i> .				
25	Siswa diwawancarai Guru yang berkaitan dengan <i>sikap</i> pada mata pelajaran aqidah akhlaq				
26	Guru menanyakan keyakinan siswa bahwa guru memberikan contoh disiplin dengan baik				
27	Guru memberikan kuesioner tentang <i>tawakal</i> yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari				
28	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban				

	setuju, sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju, yang berhubungan dengan keyakinan siswa bahwa kehadiran guru tepat waktu				
29	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban setuju, sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju, tentang <i>sabar</i> yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari				
30	Guru menanyakan keyakinan siswa bahwa metode mengajar guru sesuai dengan mata ajar yang diajarkan				
31	Guru menanyakan keyakinan siswa bahwa guru memberikan motivasi belajar dengan maksimal				

32	Guru memberikan kuesioner tentang <i>kreatif</i> yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari				
33	Guru mewawancarai siswa tentang pentingnya kerjasama dengan orang lain				
34	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban sangat baik, baik, sedang, tidak baik, sangat tidak baik, tentang sifat <i>pasif</i> yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.				
35	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, tentang <i>pesimis</i> yang dialami siswa dalam				

	kehidupan sehari-hari				
36	Siswa diwawancarai Guru tentang bersaing yang sehat				
37	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa dengan memilih jawaban setuju, sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, tentang <i>memfitnah</i> .				
38	Guru memberikan kuesioner kepada siswa tentang menghargai keberhasilan orang lain				
39	Guru menanyakan kepada siswa tentang kemudahan memahami mata ajar yang telah diajarkan.				
40	Guru memperhatikan pengetahuan siswa tentang kelemahannya yang telah dilatih oleh guru				

41	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa dengan memilih jawaban baik, sangat baik sedang, tidak baik, sangat tidak baik, yang berkaitan dengan percaya diri.				
42	Guru memberikan nilai baik bagi siswa yang berprestasi tinggi				
43	Guru memeriksa rencana kerja yang dibuat siswa untuk mencapai keberhasilan				
44	Guru mengawasi atau mengamati siswa yang belajar mandiri				
45	Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa dengan memilih jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, yang berubungan				

	pembuatan rencana kerja atau pengelolaan diri sendiri				
46	Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan memahami mata ajar yang telah diajarkan				
47	Guru menilai siswa dalam membuat strategi belajar untuk mencapai keberhasilan				
48	Guru memperhatikan siswa yang telah menunjukkan keunggulannya atau kekuatannya				
49	Guru memberikan kuesioner kepada siswa yang berhubungan dengan kemudahan atau kesulitan dalam memahami mata ajar yang telah diajarkan.				
50	Guru menilai siswa bagi yang dapat menyelesaikan tugas yang menantang atau menyenangkan.				

Instrumen Penilaian Karakteristik Afektif Siswa

Nama :.....

Kelas :.....

Sekolah :.....

NO	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Saya mencatat hal-hal yang dianggap penting baik dari penjelasan guru maupun dari bacaan buku pelajaran aidah akhlaq				
2	Saya memiliki buku referensi atau buku pegangan mata pelajaran aqidah akhlaq.				
3	Saya memiliki buku catatan lengkap pada mata pelajaran aqidah akhlaq				
4	Saya senang bila buku catatan saya mendapat perhatian guru				
5	Saya berusaha untuk menambah memiliki buku				

	referensi atau pegangan mata pelajaran aqidah akhlaq baik yang diwajibkan ataupun tidak				
6	Saya merasa rugi bila buku catatan pelajaran aqidah akhlaq kurang lengkap				
7	Saya merasa rugi bila tidak memiliki buku referensi				
8	Saya sangat berminat mempelajari aqidah akhlaq				
9	Saya aktif hadir dalam setiap pertemuan pelajaran aqidah akhlaq				
10	Saya merasa ingin tahu tentang pelajaran aqidah akhlaq				
11	Saya berusaha untuk hadir dalam setiap belajar aqidah akhlaq				

12	Saya bertanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan				
13	Saya tidak marah apabila dikritik				
14	Saya berusaha mengikuti perkembangan Ilmu				
15	Saya senang membaca buku pelajaran aqidah akhlaq.				
16	Saya berusaha menghargai pendapat orang lain				
17	Saya berusaha untuk menghindari hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain				
18	Saya menyenangi pekerjaan yang positif				
19	Saya aktif bertanya tentang mata ajar yang diajarkan oleh guru pada pelajaran aqidah akhlaq				

20	Saya mengamalkan apa yang diajarkan Guru				
21	Saya senang mengikuti pelajaran aqidah Akhlaq				
22	Saya senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
23	Saya menghindari aktifitas yang tidak relevan dengan sikap yang diajarkan guru				
24	Saya senang berdiskusi tentang aqidah Akhlaq				
25	Saya berusaha berperilaku baik pada guru pelajaran aqidah akhlaq				
26	Saya yakin bahwa guru memberikan contoh disiplin dengan baik				
27	Saya berdo`a juga belajar dan bekerja dengan serius				

28	Saya yakin bahwa guru aqidah akhlaq datang tepat waktu				
29	Berusaha untuk sabar terhadap segala musibah yang menimpa saya				
30	Saya yakin bahwa metode mengajar guru sesuai dengan mata ajar yang diajarkan				
31	Saya yakin bahwa guru memberikan motivasi belajar dengan maksimal				
32	Saya mengembangkan kreatifitas dalam proses belajar maupun bekerja				
33	Saya berusaha bekerja sama dengan orang lain dalam melakukan hal-hal yang positif				
34	Berusaha menghindari sifat pasif karena akan menghancurkan kreatifitas saya				

35	Saya pesimis untuk menjadi yang Terbaik				
36	Saya siap bersaing sehat dalam belajar dan bekerja				
37	Saya memfitnah orang lain				
38	Saya menghargai keberhasilan orang Lain				
39	Saya mengalami kemudahan dalam memahami mata ajar yang telah diajarkan guru aqidah akhlaq				
40	Saya mengetahui kelemahan diri sendiri				
41	Saya percaya diri dalam menghadapi berbagai persoalan				
42	Saya berusaha berprestasi tinggi				
43	Saya membuat rencana kerja untuk mencapai keberhasilan				
44	Saya berusaha belajar mandiri				

45	Saya terampil mengelola diri sendiri				
46	Saya mengalami kesulitan dalam memahami mata ajar yang telah diajarkan guru aqidah akhlaq				
47	saya membuat strategi belajar untuk mencapai keberhasilan				
48	Berusaha menunjukkan secara positif keunggulan dan kekuatan saya				
49	Sayamelatih diri untuk menghubungkan kegagalan dan keberhasilan dengan usaha yang telah dilakukan.				
50	Saya dapat menyelesaikan tugas menantang atau menyenangkan yang diberikan guru.				